

SERAT WULANG REH PUTRI

Suntingan teks, Terjemahan dan Kajian Makna



TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai
Derajat Sarjana Strata 2 dalam Ilmu Susastra**

Sutji Hartiningsih

A4A 006019

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU SUSASTRA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2009

TESIS

SERAT WULANG REH PUTRI
Suntingan Teks, Terjemahan dan Kajian Makna

Disusun oleh

Sutji Hartiningsih
A. 4A 006019

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 29 Januari 2009...

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Prof. Soedjarwo

Drs. Redyanto Noor M.Hum

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Nurdin H. Kistanto, M.A., Ph.D

TESIS

SERAT WULANG REH PUTRI
Suntingan Teks, Terjemahan dan Kajian Makna

Disusun oleh

Sutji Hartiningsih
A. 4A 006019

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 12 Februari 2009
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

Prof. Nurdin H Kristanto, M.A.,Ph.D.

Sekretaris Penguji

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.

Penguji I

Prof. Drs. Soedjarwo

Penguji II

Drs. Sunarwoto, M.S.,M.A.

Penguji III

Drs. Redyanto Noor, M.Hum.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Januari 2009

Sutji Hartiningsih

PRAKATA

Alhamdulillah wa Syukurillah, bersyukur pada-Mu ya Allah” segala puji sepanjang waktu teruntuk Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang karena atas curahan kasih sayang, limpahan keridhoan, akhirnya berhasillah menyelesaikan penyusunan tesis ini. Terima kasih yang terdalam, yang terbaik dan yang terikhlas kepada Allah SWT yang selalu memancarkan semangat belajar dalam jiwa hambanya dan menjawab doa-doa hambanya dengan sepenuh sifat kesempurnaannya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada Prof. Soedjarwo sebagai pembimbing utama penulisan tesis ini dari awal seminar tesis hingga tesis ini selesai, yang membimbing, mengarahkan, dan mempertajam kekritisannya dalam analisis teks saya. Demikian pula ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Drs. Redyanto Noor, M.Hum selaku pembimbing kedua yang dengan segala kesabaran dan kebaikannya dalam membimbing, memberikan saran, serta kontribusi bantuan akademiknya baik selama saya kuliah maupun menyusun tesis ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada Rektor Universitas Airlangga dan Wakil Rektor, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, dan Wakil Dekan F.I.B. yang telah mengizinkan studi S2, sehingga saya mampu mengoptimalkan waktu seoptimal mungkin untuk menyelesaikan studi lanjut dan penulisan tesis ini secepatnya.

Ucapan terima kasih yang terdalam kepada Prof. Nurdin H. Kistanto, M.A.Ph.D. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Undip dan dosen mata kuliah Seminar Sastra khususnya, yang telah banyak memberikan masukan dan saran atas proposal tesis saya.

Dukungan moral, bantuan, kebaikan, dan keikhlasan hati teman-teman seangkatan di pasca sarjana yang berperan besar dalam menciptakan atmosfer kompetitif namun penuh keakraban dan kasih sayang, sehingga memacu semangat keberhasilan studi ini

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para petugas perpustakaan di Undip Semarang, ruang naskah Kraton Surakarta, ruang naskah Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, Ruang naskah Museum Sana Budaya Yogyakarta, atas bantuannya menyediakan dan melengkapi pustaka yang saya perlukan untuk menyusun tesis ini

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada suamiku Supomo yang tercinta dan kedua anakku Amalul Ahli Hashfi dan Rachmad Firmansyah yang kusayangi, atas segala bantuan material dan non material, motivasi, serta keikhlasan doanya setiap saat, meneguhkan hati saya untuk konsisten bersabar menikmati proses panjang perjuangan menyelesaikan kuliah.

Yang terakhir saya ucapkan terima kasih untuk Mbak Ari dan Mas Dwi sebagai staf administrasi Magister Ilmu Susastra Undip, atas keramahan dan kesabaran dalam membantu berbagai hal untuk kelancaran kuliah saya dari awal hingga akhir, serta ucapan terima kasih kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu selesainya tesis ini

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih banyak ditemukan beberapa kekurangan dan kelemahan, baik secara penulisan maupun substansi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi demi penyempurnaan tesis ini. Akhir kata, semoga penelitian tesis ini mampu memberi pencerahan bagi dunia keilmuan sastra dan manfaat yang maksimal bagi pembaca semua. Amin.

Semarang, 20 Januari 2009

Sutji Hartiningsih

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK/INTISARI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	4
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.2.1 Tujuan Penelitian	6
1.2.2 Manfaat Penelitian	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Metode dan Langkah Kerja	7
1.4.1 Metode Penelitian Filologi	8
1.4.1.1 Metode penelitian naskah	8
1.4.1.2 Metode suntingan teks	10
1.4.1.2.1 Metode edisi standar	10
1.4.2 Metode Penelitian Sastra	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Penelitian-penelitian sebelumnya	13
2.2. Landasan teori	14
BAB 3 DESKRIPSI NASKAH	20
3.1. Pengantar	20
3.2. Deskripsi Naskah	20
3.3. Ikhtisar Teks	32
BAB 4 KRITIK TEKS	34
4.1. Pengantar	34
4.2. Kritik Teks	35

BAB 5 SUNTINGAN TEKS	44
5.1. Pengantar	44
5.2. Metode Edisi Standar	45
5.3. Pedoman Penyuntingan	45
5.3.1 Penggunaan Tanda Baca	45
5.3.2 Pemakaian Ejaan	46
5.3.3 Suntingan Teks dengan Perbaikan Bacaan	47
BAB 6 TERJEMAHAN TEKS	57
6.1. Pengantar Terjemahan	57
6.2. Terjemahan Teks	57
BAB 7 ANALISIS STRUKTURAL- SEMIOTIK	66
7.1. Pengantar	66
7.1.1 Unsur bunyi dalam <i>SWRP</i>	67
7.1.2 Unsur kata dalam <i>SWRP</i>	68
7.1.2.1 Kosakata, Diksi, dan Denotasi-Konotasi	68
7.2 Unsur-unsur Ajaran (pendidikan) dalam <i>SWRP</i>	72
7.2.1 Bekal dan syarat perkawinan	73
7.2.2 Kewajiban seorang wanita (istri) dalam perkawinan	75
7.2.3. Larangan bagi kaumwanita (istri) dalam perkawinan	77
7.2.4 Bertingkah laku yang baik bagi kaum wanita (istri) dalam perkawinan	78
7.3 Ajaran Tentang Hidup Berumah Tangga	83
7.3.1 Pengantar	83
7.3.2 Ajaran moral dalam <i>SWRP</i>	86
7.3.3 Petunjuk Bertingkah Laku Baik bagi Wanita (Istri)ndalam Perkawinan	88
BAB VIII SIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel Metrum Tembang Macapat.....	24
Tabel Sasmita tembang	29
Tabel Lakuna dalam Teks SWRP	36
Tabel Adisi dalam Teks SWRP	37
Tabel Ditografi dalam Teks SWRP	37
Tabel Substitusi dalam Teks SWRP	39
Tabel kekurangan / kelebihan	41
Tabel ketidakcocokan	43

Daftar Lambang dan Singkatan

/ ... /	digunakan untuk mengampit fonem
//	sebagai tanda pergantian baris atau gatra
///	sebagai tanda pergantian bait atau pada
< ... >	digunakan untuk mengampit huruf atau kata yang diganti dalam suntingan teks dengan perbaikan bacaan.
(Z)	Zoetmulder
(H)	Hartini
(D)	Soedarsono
((...))	sebagai tanda penulisan nomor halaman dalam suntingan teks diplomatik.
{ ... }	sebagai tanda pergantian dan pengapitan nama <i>pupuh</i>
Ad.	Adisi
Dito	Ditografi
Gat.	Gatra
Lak.	Lakuna
No.	Nomor
Pad.	Pada
Pup.	Pupuh
SWRP	Serat Wulang Reh Putri
SWR	Serat Wulang Reh
Subs.	Substitusi

Intisari

Serat Wulang Reh Putri adalah teks Jawa yang berbahasa dan beraksara Jawa serta berbentuk tembang macapat yang terdiri atas, *pupuh* Mijil (10 pada atau bait), Asmaradana (17 pada atau bait), Dhandhanggula (19 pada atau bait), dan Kinanthi (31 pada atau bait). *Serat Wulang Reh Putri* berisi nasihat dari PB X kepada para putri-putrinya tentang bagaimana sikap seorang wanita dalam mendampingi suami. Isi nasihat itu antara lain bahwa seorang istri harus selalu taat pada suami. Disebutkan bahwa suami itu bagaikan seorang raja, bila istri membuat kesalahan, suami berhak memberi hukuman. Istri harus selalu setia, penuh pengertian, menurut kehendak suami, dan selalu ceria dalam menghadapi suami meski hatinya sedang sedih.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan suntingan teks *SWRP* yang representatif, dan terjemahan teks dalam bahasa Indonesia, serta mengungkapkan makna ajaran moral dalam teks *SWRP*. Metode yang digunakan adalah metode suntingan teks edisi standar. Metode suntingan teks edisi standar yaitu menerbitkan satu naskah dengan menghilangkan sedapat mungkin hambatan dalam pembacaan dan pemahaman teks, sehingga suatu teks dapat dipakai oleh peneliti atau pembaca lain.

Hasil dari suntingan teks edisi standar dianalisis dengan menggunakan teori struktural - semiotik. Analisis dengan teori struktural ini menitikberatkan pada keterpaduan unsur-unsur karya sastra dalam menghasilkan makna keseluruhan. Tema dan ajaran moral yang terdapat dalam *SWRP* yaitu temanya tentang ajaran (pendidikan) bagi putri raja tentang (arti) perkawinan. Dalam ajaran itu diberikan petunjuk tentang budi pekerti dan bertingkah laku yang baik dan larangan-larangan yang harus di jauhi bagi kaum wanita.

Ajaran moral yang dimisalkan dengan lima jari yang merupakan tingkah laku yang dipandang baik bagi kaum wanita, khususnya para putri PB X .Wanita harus memahami fungsi, peran, dan kedudukannya dalam keluarga maupun masyarakat, wanita harus memahami benar akan fungsinya sebagai seorang istri.

Kata kunci : ajaran, rumah tangga, moral, wanita.

ABSTRACT

SWRP is a Javanese manuscript using both Javanese language and script. It was written in the six-line Javanese verse song from comprising 10 couplet (*pupuh Mijil*), 17 couplet (*Asmaradana*), 19 couplet (*Dhandhanggula*), and 31 couplet (*Kinanthi*). Based on its content, it contains Javanese- moral admonition of the tenth Paku Buwana, one of the Javanese Kings, towards his daughters on female's attitude and behavior as a wife toward her husband. Among his admonition was that a wife was obliged to obey her husband. It was stated that a husband was like a king. If a wife did wrong, her husband had right to punish her. The wife must be constantly loyal, completely understand, and absolutely obey towards her husband, as well as always pleased when getting together with him even though her heart was in sorrow

This research aims at producing the text edition representative to the origin, the text translation, and the exploration of text meaning related to the moral teaching of *SWRP*. The method used in this research is standard text edition. The standard text edition method by doing text improvement means publishing a text by eliminating obstacles when reading and understanding the text so that it is ready to be further used by other readers or researchers.

The result of the edited text with improvement is then analysed by using structural-semiotic theory. The analysis is focused on the integration of the elements of literary work to produce the whole meaning. The theme and moral teaching in *SWRP* respectively cover education for the King's daughters on the essence of marriage in which the teaching of noble morality for wives is included. The teaching of noble morality for wives, especially those of the tenth Paku Buwono, figured out as the five fingers included the understanding of function, role, and position in their family and society.

Keyword: teaching, home, moral, female

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang melanda dunia dapat mempersempit jarak, ruang, dan waktu antara satu negara dengan negara lainnya, sehingga pengaruh baik dan buruk akan mudah terjadi antara bangsa yang ada di muka bumi ini. Keadaan ini juga akan sangat mempengaruhi kondisi lahir dan batin masyarakat Indonesia. Pengaruh dari dunia luar dapat membuat bangsa Indonesia meniru pola kehidupan bangsa Barat yang belum tentu cocok dan baik untuk bangsa Indonesia. Padahal pola kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia dapat ditemukan dalam naskah-naskah lama. Naskah-naskah tersebut merupakan warisan budaya nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai aset kebudayaan nasional.

Sebagai warisan kebudayaan, sastra lama juga dapat mengungkapkan informasi tentang hasil budaya pada masa lampau melalui teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan (naskah). Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah (Baried,dkk. 1983:8).

Sastra Jawa (hasil karya bangsa Jawa) masih memiliki banyak warisan budaya dalam bentuk naskah (manuskrip). Naskah Jawa adalah karya sastra tulisan tangan, yang menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, maupun Jawa baru. Naskah Jawa dapat berupa naskah asli atau naskah salinan. Naskah Jawa ditulis dengan aksara Jawa, Arab Pegon atau Arab Gundil, dan Latin. Bahan naskah dapat berupa lontar, daluwang, dan kertas pada umumnya (Poerwadarminta melalui

Darusuprpto, 1985:133) Naskah Jawa, selain tersimpan di perpustakaan-perpustakaan luar negeri, juga tersimpan di perpustakaan dan museum yang ada di dalam negeri, misalnya di Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok, Museum Sana Budaya Yogyakarta, Kraton Pakualaman Yogyakarta, Museum Radya Pustaka Surakarta, perpustakaan Sana Pustaka Kraton Surakarta, dan perpustakaan Reksa Pustaka Kraton Mangkunegaran.

Naskah Jawa mempunyai kandungan isi bermacam-macam, ada naskah yang isinya mengandung kejadian-kejadian penting, cerita kepahlawanan, petunjuk tentang bagaimana sikap bawahan terhadap atasan, dan sebagainya. Ada pula naskah yang isinya menguraikan sistem pemerintahan, tata hukum, adat-istiadat, kehidupan keagamaan, dan ajaran moral. (Darusuprpto, 1985:133). Karya sastra yang berisi ajaran moral atau pendidikan (*wulang*) bagi kaum wanita Jawa banyak ditemukan dalam khasanah kesusastraan Jawa.

Sastra Jawa sangat terkenal akan *keadiluhungannya*. Hal ini terbukti oleh banyaknya penelitian yang dilakukan, baik oleh peneliti dari dalam negeri maupun luar negeri. *Adiluhung* berasal dari kata *adi* artinya indah dan *luhung* artinya luhur, tinggi, mulia. Jadi, sastra Jawa (karya) itu selain indah juga berisi nilai-nilai (ajaran moral) yang luhur, tinggi, mulia. Penelitian sastra Jawa yang telah dilakukan oleh Benedict Anderson (1979) berjudul *Mythology and the Tolerance of Javanese*. Benedict Anderson telah mengidentifikasi karakter wayang (Jawa) yang banyak dipakai sebagai *frame of reference* (kerangka acuan) bagi orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan masa kini merupakan kelanjutan atau kesinambungan dari kehidupan masa lalu. Manusia pada masa kini membutuhkan informasi tentang masa lalu sebagai

inspirasi dan pengetahuan untuk kehidupan di masa depan. Pengetahuan atau informasi tentang berbagai aspek kehidupan masa lampau itu tersimpan di dalam berbagai naskah sebagai produk budaya. Karya sastra masa lampau atau naskah itu berisi buah pikiran, perasaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Di antara nilai-nilai tersebut ada yang masih relevan dipakai dalam kehidupan masa kini. Oleh karena itu, studi terhadap karya-karya sastra masa lampau perlu dilakukan untuk mengungkap segala informasi mengenai berbagai segi kehidupan. Salah satu karya sastra masa lampau yang menyimpan informasi mengenai berbagai segi kehidupan adalah *Serat Wulang Reh Putri* selanjutnya disingkat *SWRP* yang dikarang oleh Sri Paku Buwono X, yang sekarang tersimpan di perpustakaan Reksa Pustaka Kraton Mangkunegaran Surakarta.

SWRP berisi pitutur atau nasihat itu disajikan dalam bentuk tembang dan ditulis dalam aksara Jawa. Generasi muda masa kini sangat sedikit sekali yang dapat membaca tulisan dalam huruf Jawa dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, naskah *SWRP* tidak dapat dimengerti kandungannya jika tidak disajikan dalam aksara dan bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat masa kini. Untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara penulis atau penyalin dan pembaca masa kini, perlu dilakukan transliterasi, selanjutnya disajikan dan ditafsirkan agar teks terbaca atau dimengerti (Robson, 1994:12). Menurut Baroroh Baried (1994:1) studi terhadap karya tulis masa lampau perlu dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tertulis terkandung nilai-nilai yang masih relevan juga untuk masa sekarang dan masa mendatang. Berkaitan dengan pendapat tersebut, maka teks *SWRP* ini perlu dikaji lebih mendalam agar nilai-nilai yang terkandung di dalam teks ini dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Berdasarkan alasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti karya sastra Jawa yang berisi *piwulang* (pelajaran) atau *pitutur* (nasihat). A.Sadewa menyebut karya-karya semacam itu sesuai dengan isinya, sebagai sastra *piwulang* (Sadewa, 1991:13) sedang Amir Rochyatmo menyebut sastra *wulang* (2002:5)

Sebenarnya, baik sastra *piwulang* maupun jenis kaya sastra yang lain, sama-sama mempunyai fungsi “mengajar”, “memberi tahu”, atau menambah pengetahuan pembaca. Kedua-duanya bermaksud menyampaikan “kebenaran”. Hanya dalam sastra *wulang*, kebenaran itu ditampilkan secara “discursive” sedang dalam genre yang lain secara “representasional” (Wellek & Warren, 1956:35).

. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, penulis akan meneliti ajaran moral yang terkandung dalam *SWRP*. Naskah yang digunakan sebagai sumber data penelitian adalah naskah Jawa yang ada di Perpustakaan Reksa Pustaka Kraton Mangkunegaran Surakarta.

1.1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan tentang wanita merupakan hal yang tidak akan habis untuk dibicarakan, karena wanita merupakan sosok yang sangat menarik untuk dibahas dari berbagai segi pandang. Seperti yang dikatakan oleh SK Trimurti, wanita itu harus memiliki *suci ati, suci rupi*. *Suci ati*, artinya bahwa wanita-wanita itu dituntut bukan hanya harus memiliki kebersihan dan kecantikan lahiriah, yaitu kecantikan dan keayuan rupa, lemah-lembut tutur katanya dan *gandes luwes saksolahe* saja, tetapi juga dituntut agar memiliki kebersihan dan kecantikan batiniah, yaitu suatu kebersihan dan kecantikan hati nurani, cinta dan kasih sayang yang murni terhadap sesama umat manusia. Karena itu, banyak orang berkata bahwa wanita yang matang dan berpengalaman dalam

hidupnya, selalu mempunyai wajah yang berseri-seri dan cerah dengan senyum yang manis serta menawan (Trimurti dalam Sri Mulyono, 1983:14).

SWRP yang digunakan sebagai bahan penelitian ini memuat pandangan-pandangan tentang wanita ideal, khususnya mengenai wanita Jawa. Diperlukan analisis atau penelitian yang lebih cermat terhadap naskah tersebut berkenaan dengan ajaran moral mengenai sosok wanita yang ideal menurut pengarangnya.

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hasil suntingan teks *SWRP* yang representatif?
2. Bagaimanakah unsur-unsur struktur teks *SWRP* dalam pembentukan makna keseluruhan?
3. Apakah makna dari simbol-simbol ajaran moral yang terkandung dalam teks *SWRP* ?
4. Sejauhmana ajaran moral dalam *SWRP* masih relevan dengan kehidupan masa kini?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan hasil suntingan teks *SWRP* yang representatif
2. Mengungkapkan unsur-unsur struktur teks *SWRP* dalam pembentukan makna keseluruhan.
3. Mengungkapkan makna simbol-simbol ajaran moral yang terkandung dalam

teks *SWRP*.

4. Mengungkapkan ajaran moral dalam *SWRP* yang relevan dengan kehidupan masa kini.

1.2.2 Manfaat Penelitian

1. Dengan tersedianya teks yang mudah dipahami dalam aksara latin dan terjemahan dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu disiplin ilmu lain.
2. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain untuk mempelajari dan memahami unsur-unsur teks *SWRP*
3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain untuk mempelajari dan meresapi perkembangan sejarah teks *SWRP*
4. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam mempelajari perkembangan kebudayaan Jawa di Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, bahwa sumber bahan dan data penelitian berupa bahan pustaka (sumber tertulis). Objek material penelitian ini adalah karya sastra lama, yaitu teks yang berjudul *Serat Wulang Reh Putri (SWRP)*. Objek formal (aspek penelitian) penelitian ini adalah kajian secara filologis terhadap teks (*SWRP*), yang terdiri transliterasi dan terjemahan teks secara lengkap. Kajian struktural-semiotik untuk menemukan makna keseluruhan dari ajaran moral yang ada dalam teks, yang terdiri atas, mengungkapkan makna simbol-simbol

ajaran moral yang terkandung dalam teks; mengungkapkan ajaran moral dalam *SWRP* yang relevan dengan kehidupan masa kini.

1.4 Metode dan Langkah Kerja

Metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan “(*KBBI,2001:740*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian filologi dan metode penelitian sastra. Metode penelitian filologi meliputi (1) metode penelitian naskah dan (2) metode suntingan naskah. Metode penelitian sastra yang digunakan adalah metode struktural - semiotik. Penggunaan metode struktural-semiotik didasarkan pada alasan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna keseluruhan dari ajaran moral yang ada dalam teks, mengungkapkan makna simbol-simbol ajaran moral yang terkandung dalam teks, dan mengungkapkan ajaran moral dalam *SWRP* yang relevan dengan kehidupan masa kini.

1.4.1 Metode Penelitian Filologi

1.4.1.1 Metode penelitian naskah

Penelitian ini termasuk dalam bidang kajian filologi yang dilakukan melalui tahap-tahap kerja sebagai berikut.

1. Penentuan Sasaran Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan sasaran penelitian yang berkaitan dengan huruf, bahasa, dan bentuk naskah.

Penelitian ini difokuskan pada naskah yang berhuruf dan berbahasa Jawa serta teks yang berbentuk tembang.

2. Inventarisasi Naskah.

Inventarisasi naskah dilakukan dengan mencari tempat-tempat penyimpanan naskah yang sesuai dengan sasaran penelitian. Pencarian naskah berpedoman pada katalog naskah, yaitu daftar naskah yang tersimpan di perpustakaan maupun di museum.

3. Observasi Pendahuluan

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan dan pembacaan terhadap naskah dan menyusun deskripsi serta menyusun ringkasan teks. Deskripsi naskah memuat keterangan sebagai berikut.

a. Nomor naskah

Yang dimaksud nomor naskah adalah kesesuaian antara nomor naskah dengan nomor tempat penyimpanan naskah.

b. Ukuran naskah

Yang dimaksud ukuran naskah adalah penjelasan tentang panjang dan lebar kertas, panjang dan lebar ruang tulisan, jumlah halaman naskah dan teks, dan jumlah baris setiap halaman.

c. Tulisan naskah

Yang dimaksud tulisan naskah adalah tulisan atau huruf yang digunakan dalam naskah tersebut.

d. Umur naskah

Yang dimaksud umur naskah adalah penentuan umur naskah berdasarkan waktu penulisan atau penyalinan suatu naskah dilakukan.

e. Keadaan naskah

Yang dimaksud keadaan naskah adalah keadaan fisik naskah tersebut.

f. Ringkasan naskah

Yang dimaksud ringkasan naskah adalah garis besar isi naskah.

4. Transliterasi naskah

Transliterasi naskah adalah kegiatan mengalihhurufkan tulisan yang beraksara Jawa ke tulisan Latin dengan secermat-cermatnya.

5. Terjemahan naskah

Terjemahan naskah adalah kegiatan mengalihbahasakan bahasa Jawa yang berbentuk puisi (tembang) ke bahasa Indonesia dalam bentuk prosa.

1.4.1.2. Metode Suntingan teks.

Metode suntingan teks yang digunakan adalah metode edisi standart, yaitu seperti edisi biasa, menerbitkan dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, digunakan huruf besar, punctuation dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah yang sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried, dkk, 1983: 109).

1.4.2 Metode Penelitian Sastra

Sebuah karya sastra dibangun oleh unsur-unsurnya pembentuknya secara struktural. Unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan makna. Berkaitan dengan hal tersebut, maka untuk menganalisis karya sastra, peneliti harus memaparkan unsur-unsurnya, kemudian mengaitkan relevansi antara unsur-unsur tersebut, Teknik analisis seperti ini disebut sebagai pendekatan struktural (Zaimar,1990:3). Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian karya sastra dari segi apa pun, analisis struktur karya sastra merupakan prioritas sebagai langkah awal.

Untuk memahami isi naskah tersebut dengan tujuan mengungkapkan nilai-nilai moral atau pesan yang disampaikan pengarang digunakan metode semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Dalam semiotik dipelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Dalam studi sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang tergantung suatu pada sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana memiliki arti (Preminger, dkk, 1974:980).

1.5 Sistematika Penulisan

Seluruh penelitian yang mencakup proses dan hasil penelitian terhadap teks *SWRP* disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1. pendahuluan, membicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2. tinjauan pustaka, membicarakan penelitian sebelumnya, teori filologi, teori strukturalisme dan teori semiotik.

Bab 3. deskripsi naskah, membicarakan pengantar deskripsi naskah, deskripsi naskah dan ringkasan teks.

Bab 4. kritik teks, berisi pengantar kritik teks, kritik teks *SWRP* dan metrum tembang.

Bab 5. suntingan teks, berisi pengantar suntingan teks, metode edisi standar.

Bab 6. terjemahan teks, berisi pengantar terjemahan dan terjemahan *SWRP*.

Bab 7. analisis struktural – semiotik, membicarakan analisis struktural-semiotik, dan ajaran moral dalam *SWRP*

Bab 8. simpulan, merupakan bagian terakhir tesis yang menyajikan simpulan-simpulan penting.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian-penelitian sebelumnya

Penelitian sebelumnya terhadap teks *SWRP* dilakukan oleh Darweni (1994) yaitu ‘Transkripsi Naskah *Serat Wulang Reh Putri*’ dengan nomor A 344 yang tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran, Surakarta. Dalam penelitiannya tersebut, Darweni menyatakan bahwa naskah yang ditelitinya (*Serat Wulang Reh Putri*) merupakan naskah tunggal dengan wilayah kajian di Surakarta dan Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode edisi diplomatik. Soedarsono dalam bukunya “*Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*” (1986) Pembahasan Soedarsono mencakup naskah-naskah Jawa yang memuat tentang *wulang Estri*, yaitu *Wulang Reh Putri*, *Serat Wulang Estri* (teks no.4) *Wulang Estri*, *Wulang Putri*, dan *Serat Candrarini* (Mangkunegaran). Penelitian tersebut membicarakan perbandingan isi naskah serta mengambil unsur pendidikan dari naskah-naskah tadi untuk menunjukkan ciri khas sikap dan watak wanita Jawa. Selain itu, pernah juga dilakukan penelitian oleh Hartini (1983) yaitu “*Tinjauan Filologis Serat Wulang Reh Putri*”

Penelitian yang dilakukan oleh Darweni akan digunakan sebagai data rujukan, penelitian yang dilakukan oleh Soedarsono dan Hartini akan digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

13

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori filologi dan teori sastra. Teori filologi berkaitan dengan penelitian naskah, dan dari suntingan teks yang dihasilkan akan dianalisis dengan teori struktural-semiotik. Filologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan studi teks, yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan yang berupa karya tulisan. Studi filologi masih mengikuti konsep filologi dengan pengertian studi teks dengan tujuan melacak bentuk mula teks, namun pada akhir abad ke-20 studi filologi berkembang dengan mempertimbangkan kondisi teks dan naskah yang ada, misalnya perbedaan variasi dalam suatu teks pada awalnya dianggap sebagai kesalahan, suatu bentuk korup karena keteledoran si penyalin sehingga melahirkan pandangan yang disebut filologi tradisional. Dalam konsep ini, filologi memandang variasi secara negatif, sehingga suatu teks itu harus dibersihkan dari bentuk-bentuk korup dan salah. Namun pandangan ini mengalami perkembangan paradigma oleh aliran filologi modern yang menganggap variasi dalam suatu teks adalah hal yang positif yaitu menampilkan wujud resepsi si penyalin. Namun gejala yang memperlihatkan keteledoran penyalin harus tetap diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pembaca (Baried, 1983:5-6).

Filologi tradisional hanya lebih menekankan pada objek teksnya, yaitu berusaha untuk menyunting teks sehingga mendekati bentuk otografinya dan bersih dari kesalahan-

kesalahan. Pandangan sekarang mengalami pergeseran paradigma dengan adanya perkembangan ilmu sastra, terutama teori estetika resepsi, yang lebih mengutamakan perhatiannya pada aktivitas pembaca atau peran pembaca karya sastra. Karya sastra tanpa aktivitas pembaca, hanya akan menjadi artefak yang tidak bermakna. Setiap karya sastra belum dapat dikatakan lengkap, karena menghadirkan bentuk skematik yang perlu dilengkapi secara individual dengan karya-karya lainnya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan pengisian makna oleh pembacanya, pembaca akan berusaha menafsirkan atau memaknai sejauh pengalaman dan cakrawala pembacaan yang dimilikinya.(Pradopo,2001:90)

Sebuah karya sastra dibangun oleh unsur-unsurnya. Unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan makna. Berkaitan dengan hal tersebut, maka untuk menganalisis karya sastra, peneliti harus memaparkan unsur-unsurnya, kemudian mengaitkan relevansi antara unsur-unsur tersebut. Teknik analisis seperti ini disebut sebagai pendekatan struktural (Zaimar,1990:3).

Pendekatan di atas disebut juga sebagai pendekatan objektif, analitik atau pendekatan formal. Dalam pendekatan ini. Abrams (1979:26) memaparkan sebagai berikut

... the objective orientation which principle regards the work, of art in isolation from all these external points of reference analyzez it as self, sufficient entirely constituted by its part in their internal relations, and sets out to judge it saley by criteria intrinsic to its own made of being

Berdasarkan pendapat Abrams tersebut Teeuw (1991:135) mengemukakan bahwa analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan

aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dalam hal ini karya sastra dipandang sebagai dunia otonom yang terlepas dari pengarang dan lingkungan budayanya.

Interpretasi terhadap teks sastra bersifat tidak stabil, melainkan berubah-ubah menurut pembacanya, hal ini memberikan gambaran bahwa teks sastra bersifat dinamis (Endraswara, 2003:122). Dalam penelitian ini, interpretasi terhadap teks *SWRP* dilakukan secara semiotik. Analisis sastra dengan teori semiotik merupakan perkembangan dari strukturalisme karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan konvensi tanda, maka makna struktur karya sastra tidak dapat dimengerti (Pradopo, 2001:67). Dalam struktur itu unsur-unsur tidak memiliki makna dengan sendirinya, namun maknanya ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lainnya secara keseluruhan. Makna unsur-unsur karya sastra itu dapat dipahami dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Antara unsur karya sastra ada pertautan dan tidak bersifat otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit dari hubungannya dengan bagian lain unsur-unsur itu untuk mendapatkan maknanya (Culler dalam Pradopo, 2001:93).

Analisis berdasarkan teori strukturalisme murni yang hanya menekankan otonomi karya sastra mempunyai sisi kelemahan, yaitu melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra dan mengasingkan karya sastra dari kerangka sosial-budayanya. Hal ini disebabkan analisis struktural merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, tidak memerlukan “pertolongan” dari luar struktur, padahal karya sastra itu tidak terlepas dari situasi kesejarahannya, kerangka sosial-budayanya, dan peranan pembaca (Teeuw,

1983:61). Untuk itu, diperlukan analisis untuk melengkapi kelemahan teori struktural tersebut dengan teori semiotik untuk mengungkap simbol-simbol yang tersirat dalam teks.

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Menganalisis karya sastra merupakan usaha menangkap dan memberi makna kepada teks sastra (Culler, 1977:viii). Sejalan dengan pernyataan Culler, Abrams (1979:170) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa. Untuk menganalisis struktur sistem tanda serta memahami makna tanda-tanda yang terjalin dalam struktur tersebut, diperlukan teori semiotik

Menurut Pradopo (2001:68), tanda memiliki dua aspek yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda. Sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Hubungan antara penanda dan petanda bisa berupa ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan kausal antara penanda dan petandanya. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer dan arti tanda itu ditentukan oleh konvensi.

Menurut Riffaterre (1978:1-2) dalam pemaknaan puisi berdasarkan teori semiotic, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu dengan maksud lain. Puisi itu mengekspresikan sesuatu secara tidak

langsung, dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Ketidaklangsungan ekspresi puisi itu disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Kedua, dalam proses semiosis, pembaca harus melampaui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka agar dapat menangkap arti, pembaca harus memiliki kompetensi linguistik. Kompetensi linguistik menjadikan pembaca mampu memahami *ungrammaticalities*. Pembacaan heuristik pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal sampai akhir teks, serta dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen. Pembacaan tahap kedua, yang disebut dengan pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan yang didasarkan atas konvensi sastra. Pada tahap ini pembaca dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan pertama yang masih bersifat heterogen, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna. Pada tahap ini pembaca mengingat kembali apa yang telah dibacanya dan kemudian memodifikasi pemahamannya itu dengan pemahaman yang sekarang diserapnya. Pembaca melakukan peninjauan dan perbandingan ke arah belakang. Dengan cara itu, pembaca akan memperhatikan hal-hal yang semula terlihat sebagai *ungrammaticalities* semata menjadi himpunan kata-kata yang ekuivalen.

Pemaknaan dalam karya sastra juga tidak bisa terlepas dari situasi kesejarahan dan kerangka sosial budaya, karena karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya

(Teeuw, 1991:11). Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna yang lebih optimal pada karya sastra harus diperhatikan kerangka sosial-budaya masyarakat yang tercermin dalam sistem tanda-tanda dalam karya sastra (Pradopo,1999:126).

BAB 3

DESKRIPSI NASKAH

3.1 Pengantar

Deskripsi naskah adalah uraian tentang keadaan naskah, kertas naskah, catatan lain mengenai isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah. (Djamaris, 1977:25). Deskripsi naskah berkaitan dengan informasi mengenai seluk beluk naskah. Informasi ini dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan, yang biasanya berupa tulisan tangan dari pemilik naskah, atau penghibah yang diselipkan dalam naskah. Para peneliti naskah,

baik yang memiliki tujuan mempublikasikan maupun di dalam rangka penyusunan karya ilmiah, hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang akan diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1992:1)

Naskah yang dijadikan sebagai bahan penelitian dan sumber data primer adalah naskah A.344, naskah/teks beraksara dan berbahasa Jawa yang terdiri atas naskah bertulisan tangan atau manuskrip dan naskah cetakan. Naskah/teks tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Istana Mangkunagaran. Deskripsi naskah/teks tersebut diuraikan di bawah ini.

3.2 Deskripsi Naskah

3.2.1 Judul Naskah

Judul teks *Wulang Reh Putri* ditulis dengan menggunakan huruf Jawa. Di samping itu, juga ditulis dengan huruf latin, yaitu pada bagian sampul. Teks *Wulang Reh Putri* terdapat pada sebuah kur 20 naskah (bungai rampai) dengan judul naskah *Wulang Reh + Wulang Reh Putri*, dengan nomor naskah A.344. Teks *Wulang Reh Putri* terdapat pada halaman 804-825. Bahan naskah dari kertas. Ukuran naskah 34x21 cm, ukuran teks 28x14 cm. Naskah foto copy dalam keadaan baik. Pada beberapa bagian diberi dekorasi atau hiasan kembang (terutama apabila akan berganti jenis pupuh).

3.2.2 Nomor Naskah

Nomor naskah adalah A.344

3.2.3 Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Istana

Mangkunegaran Surakarta.

3.2.4 Asal Naskah

Naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Istana

Mangkunegaran Surakarta.

3.2.5 Keadaan Naskah

Keadaan naskah foto copy (naskah asli sudah rusak) tidak dapat

dipinjamkan. Naskah dalam keadaan lengkap dan urutan halamannya

teratur.

3.2.6 Ukuran Naskah

Ukuran naskah adalah 32 X 21 cm. Ukuran teks 28 X 14 cm

3.2.7 Tebal Teks

Tebal teks ada 22 halaman, yaitu halaman 804 sampai dengan 825

3.2.8 Huruf

Hurufnya adalah huruf Jawa

3.2.9 Jenis Huruf

Jenis huruf adalah bulat, panjang, miring

3.2.10 **Warna Tinta**

Warna tinta hitam

3.2.11 **Aksara dan Tulisan**

- a. Jenis huruf adalah aksara Jawa.
- b. Ukuran huruf atau aksara adalah sedang
- c. Bentuk huruf adalah persegi atau kotak
- d. Keadaan tulisan rapi, teratur, tulisan tidak memudar, dan mudah dibaca.
- e. Jarak antarhuruf tidak terlalu rapat.

3.2.12 **Bahan Naskah**

Bahan naskah adalah kertas HVS

3.2.13 **Bahasa Naskah**

Bahasa yang digunakan dalam *SWRP* adalah bahasa Jawa baru, berbentuk tembang macapat.

3.2.14 **Bentuk Teks *SWRP***

Sebagian besar pustaka kesusastraan Jawa ditulis dalam bentuk tembang. Tembang atau sekar merupakan puisi Jawa utama, artinya banyak buku baik mengenai

kesusastraan, filsafat, sejarah atau hal-hal lain ditulis dalam bentuk tembang (Darnawi, 1964:13).

Tembang menurut jenisnya dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: 1. *Tembang macapat* atau *Tembang Cilik* yang merupakan puisi Jawa asli, meliputi *Kinanti, Pocung, Asmaradana, Mijil, Maskumambang, Pangkur, Sinom, Dhandhanggula, dan Durma.* 2. *Tembang Tengahan* atau *tembang Dhagelan* yang berasal dari bentuk kidung meliputi *Gambuh, Megatruh, Balabak, Wirangrong, dan Jurudemung.* 3. *Tembang gedhe* yaitu *Girisa.* (Darnawi, 1964:13)

Berikut ini metrum tembang macapat, Romawi menunjukkan *gatra* atau baris, angka latin menunjukkan *guru wilangan* atau jumlah suku kata, sedangkan huruf-huruf menunjukkan *guru lagu* atau patokan bunyi.

Nama Tembang	Guru gatra	Guru wilangan	Guru lagu
Mijil	I	8	i
	II	8	o
	III	8	e
	IV	8	i
	V	8	i
	VI	8	u
Asmarandana	I	8	i
	II	8	a
	III	8	e/o

Dhandhanggula	IV	8	a
	V	7	a
	VI	8	u
	VII	8	a
	I	10	i
	II	10	a
	III	8	e
	IV	7	u
	V	9	i
	VI	7	a
Kinanthi	VII	6	u
	VIII	8	a
	IX	12	i
	X	7	a
	I	8	u
	II	8	i
	III	8	a
	IV	8	i
	V	8	a
	VI	8	i
Maskumambang	I	12	i
	II	6	a
	III	8	i
	IV	8	a
Pangkur	I	8	a

Sinom	II	11	i
	III	8	u
	IV	7	a
	V	12	u
	VI	8	a
	VII	8	i
	I	8	a
	II	8	i
	III	8	a
	IV	8	i
Megatruh	V	7	i
	VI	8	u
	VII	7	a
	VIII	8	i
	IX	12	a
	I	12	u
	II	8	i
	III	8	u
	IV	8	i
	V	8	o
Girisa	I	8	a
	II	8	a
	III	8	a
	IV	8	a
	V	8	a

	VI	8	a
	VII	8	a
	VIII	8	a

(Darnawi, 1964: 17-33)

Tembang yang dipakai dalam teks *SWRP* adalah tembang macapat asli dengan pola persajakan (metrum tembang) yang memiliki patokan *guru gatra* (baris sajak), *guru wilangan* (jumlah suku kata), dan *guru lagu* (vokal pada akhir baris). Pada tiap-tiap *pupuh* memiliki pola persajakan (metrum tembang) dan watak yang berbeda-beda (Saputra, 2001:56-59). Pola persajakan dalam teks *SWRP pupuh Mijil* (10 *pada* atau bait). *Pupuh Mijil* memiliki prosodi tembang *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*, yaitu dalam satu *pada* terdapat 6 *gatra* (baris) dengan *guru wilangan* dan *guru lagu* 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u. *Asmarandana* (17 *pada*), memiliki metrum tembang yaitu dalam satu *pada* terdapat 7 *gatra* dengan *guru wilangan* dan *guru lagu* 8i, 8a, 8e/o, 8a, 7a, 8u, 8a. *Dhandhanggula* (19 *pada*), memiliki metrum tembang yaitu dalam satu *pada* terdapat 10 *gatra* dengan *guru wilangan* dan *guru lagu* 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a. *Kinanthi* (31 *pada*), memiliki metrum tembang yaitu dalam satu *pada* terdapat 6 *gatra* dengan *guru wilangan* dan *guru lagu* 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i..

Banyak teks yang tertulis dalam bentuk tembang, dalam pembukaannya terdapat kalimat yang memakai kata-kata dengan samar-samar atau dengan nyata, menyebutkan

nama tembang yang digubah, disebut sasmita tembang, yang berarti isyarat. Setiap tembang mempunyai *sasmita tembang* khusus. Letak *sasmita* ada yang dipermulaan *pupuh* bait kedua, atau pada akhir suatu *pupuh* menjelang bergantinya *pupuh* (Darnawi, 1964:34-36).

Sasmita tembang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kinanthi : kanthi, kinanthi
2. Pocung : pocung, cung
3. Asmarandana : kasmaran, brangti, kingkin, dana
4. Mijil : wijil, wiyos, rarasati
5. Maskumambang : kumambang, maskentir
6. Pangkur : kapungkur, atau kata-kata yang mengandung suara kur, atau kata-kata yang berarti belakang (=pungkur).
7. Sinom : sinom, anom, taruna, srinata, ron kamal, Pangrawit, logondhang
8. Dhandhanggula : sarkara, manis, madu, hartati, dhandhang, Guladrawa

9. Gambuh : gambuh
10. Megatruh : anduduk, megat, truh.
11. Balabak : balabak
12. Wirangrong : wirangrong
13. Jurudemung : juru, mung, atau juru demung
14. Girisa : giris

(Darnawi, 1964: 35-36).

Berikut ini adalah *sasmita tembang* yang terdapat dalam *SWRP* adalah sebagai berikut:

<i>Sasmita tembang</i>	<i>Gatra</i>	<i>Pada</i>	Nama Pupuh	<i>Sasmita</i>
<i>Mijil</i>	3	!	Mijil	awawarah wuruk <i>ing</i> <i>wijile</i>
<i>Asmarandana</i>	6	10	Mijil	amrih <i>asmarengkung</i>
<i>Dhandhanggula</i>	7	17	Asmarandana	Geniyara <i>guladrawa</i>
<i>Kinanthi</i>	10	19	Dhandhanggula	<i>anganthia</i> kang raharja

--	--	--	--	--

Tiap-tiap tembang mempunyai watak tersendiri, artinya ada tembang yang mempunyai watak gembira, irama dan suasana gembira, dan biasanya untuk melukiskan sesuatu yang sesuai dengan watak tembang tersebut.

Watak-watak tembang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kinanthi berwatak senang, kasih, cinta. Untuk menguraikan ajaran, filsafat, cerita yang bersuasana asmara, keadaan mabuk cinta.
2. Pocung, kendor, tanpa perasaan yang memuncak. Untuk cerita yang seenaknya, tanpa kesungguhan. Akan tetapi Pocung juga digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran, yang dalam hal ini untuk memperingankan caranya saja.
3. Asmarandana, memikat hati, sedih, kesedihan karena asmara. Digunakan untuk menceritakan cerita asmara.
4. Mijil digunakan untuk melahirkan perasaan, menguraikan nasihat, tetapi dapat juga digubah untuk orang mabuk asmara.
5. Maskumambang berwatak nelangsa, sedih, merana. Untuk melahirkan perasaan sedih, hati yang merana atau menangis.
6. Pangkur, perasaan hati memuncak. Digunakan untuk cerita yang mengandung maksud kesungguhan.

7. Sinom, ramah-tamah, meresap sedap. Untuk menyampaikan amanat, nasihat atau bercakap-cakap secara bersahabat.
8. Dhandhinggula berwatak halus, lemas. Umumnya untuk melahirkan sesuatu ajaran, berkasih-kasih, untuk penutup suatu tembang.
9. Durma, mempunyai watak keras, bengis, marah. Untuk melukiskan perasaan marah atau untuk cerita perang, saling menantang dan sebagainya.
10. Gambuh, wataknya karib, perasaan kekeluargaan. Digunakan untuk melahirkan nasihat yang sungguh-sungguh.
11. Megatruh atau dudukwuluh mempunyai watak sedih-asmara bercampur perasaan putus asa. Untuk melahirkan perasaan kecewa, nelangsa, hati merana.
12. Balabak mempunyai watak sembrana. Untuk melukiskan keadaan seenaknya.
13. Wirangrong wataknya hati-hati, berwibawa. Untuk melahirkan perasaan terharu karena terpicat oleh esuatu hal yang mulia dan luhur.
14. Jurudemung, wataknya mewah, genit. Biasanya untuk cerita yang berisi hiasan-hiasan sanjungan.
15. Girisa mempunyai watak penuh harapan. Untuk melahirkan nasihat dengan penuh harapan agar dilaksanakan oleh si pendengar atau si pembaca (Darnawi, 1964:37-39).

Rangkaian tembang demi tembang dalam *SWRP* dijalin dengan manisnya. Menggunakan tembang-tembang yang mempunyai watak yang dibuat sedemikian rupa, sehingga merupakan kiasaan dari keadaan yang tengah terjadi.

Mijil yang terdiri 10 *pada/bait*, yang berupa curahan perasaan orang tua yang sangat mengasihi anaknya. Hal ini diwujudkan dalam bentuk ajaran yang mulia agar sang anak tidak tersesat jalan hidupnya. *Pupuh Asmarandana* yang terdiri dari 17 *pada / bait*, yang mengkiaskan isi petuah yang berisi ajaran cinta kasih, juga melukiskan keprihatinan orang tua terhadap anak-anaknya, rasa prihatin itu menandakan bahwa orang tua sangat mencintai anak-anaknya. *Pupuh Dhandhanggula* yang terdiri 19 *pada/bait*, menggambarkan hal-hal yang baik yaitu pengharapan dan doa orang tua untuk anak-anaknya yang dicintai. *Pupuh Kinanthi* yang terdiri 31 *pada/bait*, mengkiaskan ajaran cinta kasih sayang orang tua yang meluap-luap pada anaknya, bait *kinanthi* berisi nasihat-nasihat yang baik dan bekal pengetahuan tentang perkawinan.

3.2.15 **Kolofon**

Kolofon ini menunjukkan selesainya penulisan pada hari Kemis Pon tanggal 7 Sura Wuku Kuningan tahun Be,Candra Sengkala *Esa Guna Swareng Nata*, dan menunjukkan angka tahun 1731. .

3.2.16 **Ringkasan Isi Teks**

Nasihat tentang sikap seorang wanita dalam mendampingi suami. Isi nasihat diambilkan contoh nasihat Raja Cina kepada putrinya Dewi Adaninggar, waktu ingin menemui Jayeng Murti agar diperistri atau *ngunggah-ungghi* dalam istilah Jawa.

Adapun nasihatnya adalah bahwa seorang istri harus selalu taat pada suami. Hal ini diungkapkan pula bahwa suami itu sama haknya dengan seorang raja. Bila istri membuat kesalahan suami berhak memberi hukuman. Sama halnya dengan raja, jika ada orang membuat kesalahan bahkan anak atau istri pun bila bersalah tetap dihukum. Hal ini disebabkan, bila orang bersalah tidak dihukum dikhawatirkan lain waktu akan mengulanginya. Diharapkan pula agar seorang istri selalu setia, penuh pengertian, menurut kehendak suami, dan selalu ceria dalam menghadapi suami meski hatinya sedang tidak enak. Nasihat yang lain diberikan dengan mengambil ibarat jari tangan. Ibu jari merupakan lambang bahwa wanita itu harus berhati tulus. Telunjuk mengisyaratkan agar selalu menurut segala perintah suami. Jari tengah menghendaki agar selalu memelihara pemberian suami. Jari manis bermaksud agar seorang istri selalu berbicara dan bersikap manis. Kelingking memberikan isyarat seorang istri harus dapat melayani suami secara sabar.

BAB 4

KRITIK TEKS

4.1. Pengantar Kritik Teks

Kritik teks merupakan kegiatan yang memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti, dan berusaha menempatkan teks pada tempatnya yang tepat dengan mengevaluasi kesalahan-kesalahan dan mengusungnya kembali sebagai suatu teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain (Baried, 1983:61). Kegiatan kritik teks ini diperlukan karena adanya tradisi penyalinan naskah yang berkali-kali terhadap suatu naskah yang digemari oleh masyarakat. Dalam proses penyalinan naskah tersebut tidak tertutup kemungkinan terjadi kesalahan salin atau tulis karena penyalin kurang memahami pokok persoalan dan bahasa naskah yang disalin, ketidaktelitian, salah baca karena tulisannya tidak jelas, mungkin juga karena kesengajaan penyalin yang ingin memperindah teks sesuai dengan seleranya.

Demikian pula pada tradisi penyalinan naskah Jawa yang memiliki konvensi yang ketat dalam penulisannya tidak tertutup kemungkinan terjadi hal-hal tersebut. Apabila si penulis atau penyalin menambahkan atau mengurangi huruf, suku kata, kata maupun kalimat, maka akan menyimpang dari konvensi sastra Jawa yang mempunyai metrum tembang tertentu dalam menentukan baris tiap bait (*guru gatra*), jumlah suku kata tiap baris (*guru wilangan*) dan bunyi di akhir baris (*guru lagu*)

Penyalinan yang berkali-kali terhadap teks *SWRP* pun memungkinkan timbulnya kesalahan salin atau tulis sehingga diperlukan kritik teks yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap kesalahan-kesalahan dalam penyalinannya. Kesalahan-kesalahan yang dijumpai dalam teks menurut Baried(1983:92) adalah sebagai berikut.

1. *Lakuna* merupakan pengurangan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait atau paragraf.
2. *Adisi* merupakan penambahan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait atau paragraf.
3. *Ditografi* merupakan perangkapan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait atau paragraf.
4. *Substitusi* merupakan pergantian salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, bait atau paragraf.

5. *Transposisi* merupakan pemindahan letak huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, bait atau paragraf.

4.2 Kritik Teks

Bentuk kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam teks *SWRP* berupa *lakuna, adisi, ditografi, substitusi, dan transposisi*. Dari bentuk-bentuk kesalahan tersebut akan dilakukan perbaikan bacaan berdasarkan *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Mardiwasito, 1981), *Baoesastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1989), *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Zoetmulder, 2000), *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Darusuprta, 1992), *Kamus Jawa-Indonesia Populer* (Purwadi, 2004). Bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dalam *SWRP* akan diuraikan dalam bentuk tabel Sistematika penulisan dari masing-masing bentuk kesalahan yang ditemukan ditulis dengan cara mencantumkan *pupuh, pada: gatra* (pup,pad:gat), latin dari teks *SWRP* serta perbaikannya. Penyajian urutan *pupuh* ditulis dengan angka Romawi, urutan *pada dan gatra* ditulis dengan angka Arab.

Misalnya: I,1:1 menunjukkan bentuk kesalahan terdapat pada pupuh ke-1, pada ke-1, dan gatra ke-1.

I,3:5,7,5:8 menunjukkan bentuk kesalahan terdapat pada pupuh ke-1, pada ke-3, gatra 5 dan 7 serta pupuh ke-1, pada ke-5, gatra ke-8.

TABEL LAKUNA DALAM TEKS *SWRP*

No	Pup, pad: gat	Lakuna	Perbaikan
1	I;24:1	nora	ora
2	III,17:5	ambayani	ambabayani
3	IV,9:3	kang	ingkang

TABEL ADISI DALAM TEKS *SWRP*

No	Pup, pad: gat	Adisi	Perbaikan
1	I, 1:9	ningsun	ingsun
2	II,2:3	neling	eling
3	III, 3 : 4	nggoning	enggoning
4	IV, 25 : 3	pinecakkan	pinecakan

TABEL DITOGRAFI DALAM TEKS *SWRP*

No.	Pup, pad: gat	Ditografi	Perbaikan
1.	I, 1 : 1	punniki	puniki

2	I,1:3	wurukking	wuruking
3	I,1 : 3	wijille	wijile
4	I, 1 : 4	tingkahhing	tingkahing
5	I, 2 : 5	watekke	wateke
6	I, 3 : 4	kenna	kena
7	I, 4 : 3	pamurukke	pamuruke
8	I, 5 : 5	pituturre	pituture
9	I, 8 : 3	pratikelle	pratikele
10	I, 8 : 4	hannatrapping	annatrapi
11	!, 9 : 4	hannak	anak
12	I, 10 : 1	wennang	wenang
13	II, 4 : 4	karehhing	karehing
14	II, 5 : 1	liwarring	liwaring
15	II, 12 : 4	garwanne	garwane
16	II, 17 : 4	sakehhing	sakehing
17	III, 2 : 3	sarjananne	sarjanane

18	III, 3 : 5	wingitting	wingiting
19	III, 4 : 7	sawarnannipun	sawarnanipun
20	III, 9 : 9	solahhing	solahing
21	IV, 15:5	Sannadyan	Sanadyan

TABEL SUBSTITUSI DALAM TEKS *SWRP*

No.	Pup. Pad:gat	Substitusi	Perbaikan
1	I, 7:1	Bilahine	mbilaheni
2	II,1:3	pahittane	pawitane
3	II, 11:7	tekat	tekad
4	III, 1:5	duh	duk
5	III, 1:8	ngandhika	ngandika
6	III, 4:6	widadari	widodari
7	III, 8:9	wanudya	wanodya
8	III, 11:2	tan mus	tan wus

9	IV, 23 : 4	ngrawuhi	ngawruhi
---	------------	----------	----------

4.3 Metrum Tembang

SWRP ditulis dalam bentuk tembang, yaitu tembang macapat. *SWRP* terdiri dari empat pupuh, berselang - seling Mijil, Asmarandana, Dhandhanggula, Kinanthi. *Pupuh* Mijil terdiri dari 10 *pada*, *pupuh* Asmarandana terdiri dari 17 *pada*, *pupuh* Dhandhanggula 19 *pada*, dan *pupuh* Kinanthi terdiri dari 31 *pada*.

Berdasarkan alihaksara yang dilakukan, ternyata metrum tembang dalam *SWRP* banyak didapatkan kesalahan, dilihat dari ketentuan-ketentuan metrum tembang Jawa yang berlaku. Berhubungan dengan hal tersebut, maka dalam kritik teks ditambahkan beberapa tanda sebagai sarana bantu untuk mengetahui kelemahan – kelemahan tersebut.

1. Tanda (-) diikuti dengan angka, menunjukkan kurangnya jumlah suku kata dalam setiap *gatra* atau baris.
2. Tanda (+) diikuti dengan angka, menunjukkan lebihnya jumlah suku kata dalam setiap *gatra* atau baris.
3. Tanda (- >) diikuti dengan kata, menunjukkan bahwa sesudah kata tersebut seharusnya masuk pada *gatra* atau baris berikutnya.

4. Tanda (< -) menunjukkan bahwa *gatra* atau baris tersebut dengan baris berikutnya seharusnya tidak dipenggal (menjadi satu baris)
5. Tanda (/) menunjukkan bahwa sesudah *gatra* atau baris tersebut seharusnya masuk pada *pada* baru
6. Kesalahan guru lagu ditunjukkan dengan pemberian tanda kurung (). Di dalam tanda kurung tersebut dituliskan *prosodi guru lagu* yang benar.
7. Kekurangan atau kelebihan *gatra* dalam sebuah *pada* dituliskan pada tempat kesalahan berada.

Berikut ini metrum tembang dalam *SWRP*, dikelompokkan berdasarkan kekurangan / kelebihan suku kata dalam *guru wilangan*.

<i>pupuh</i>	<i>pada</i>	<i>gatra</i>	<i>guru wilangan</i>	<i>guru lagu</i>	dalam <i>gatra</i>
Mijil	4	I	10 (-) 1	i	Pitur (e) raja cina dhingin
	9	III	10 (-) 1	e	Pon-pon(a)ne kapokka ing tembe
Asmaran dana	4	IV	8 (+) 1	a	eling karehing w(a)ong lanang
	6	III	8 (+) 1	e/o	yen (a) tan pinanthang ciptane

Dhan-	1	II	10 (-) 1	a	lan kang garwo munggweng
dhang-					(ing) dhadhampar
gula	11	IX	12 (+) 1	i	Ing delahan ing n(e)raka den engis-engis
	13	II	10 (-) 2	a	thethel (thethel) balung wus binuwang
	14	II	10 (-) 2	a	papalanyahan (murka) among- sang
	18	I	10 (-) 1	i	sampun telas pitur (sang) aji
Kinanthi	6	III	8 (-) 2	a	(iku) wong wadon candhala
	7	V	8 (-) 2	a	yen sira (nira) bektiya
	9	III	8 (-) 1	a	kinasihon ing (kang) priya
	12	III	8 (+) 1	a	panunggul (ing) kang kaping tiga
	17	III	8 (-) 2	a	(tansah) ing netra sumringah
	23	II	8 (-) 1	i	Sira c(a)osna ing laki

	24	IV	8 (-) 1	i	I (ku) wong wadon penyakit
	25	IV	8 (-) 2	i	Nora (wurung) mamarahi

Ketidakcocokan guru lagu

pupuh	pada	gatra	Guru wilangan	Guru lagu	Dalam gatra
Asmaran- dana	5	IV	8	a	Wong pedhot dherodhot bedhot
Dhandhang-	17	VII	6	u	yen mangkono kontang
Gula	18	IX	12	i	aja dumeh-dumeh
Kinanthi	6	I	8	u	ingkang dadi kasuripan
	16	I	8	u	marmane sira punika

BAB 5

SUNTINGAN TEKS

5.1. Pengantar Suntingan Teks

Suntingan teks dalam istilah filologi artinya adalah penyajian teks yang disertai dengan catatan yang berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah, bahasa teks, dan terjemahan teks dalam bahasa nasional, apabila teks dalam bahasa daerah, dan dalam bahasa internasional, apabila disajikan untuk dunia internasional (Baried, 1983:30-31). Teks dalam perjalanannya mengalami penurunan atau penyalinan berkali-kali. Naskah diperbanyak karena orang ingin memiliki naskah itu sendiri, atau karena naskah asli sudah rusak. Kemungkinan lain adalah adanya kekhawatiran akan terjadi sesuatu terhadap naskah asli yang mengakibatkan hilangnya atau rusaknya naskah asli. Selain itu, penyalin naskah dilakukan dengan berbagai tujuan seperti untuk kepentingan politik, kepentingan pendidikan, kepentingan agama, dan sebagainya (Baried, 1983:92).

Penyalinan yang berkali-kali tersebut memungkinkan timbulnya berbagai variasi dan perubahan. Hal ini dapat terjadi diluar kesengajaan penyalin, misalnya penyalin tidak memahami bahasanya, salah bacaan, juga karena kesengajaan penyalin, misalnya menambah, memperbaiki dan memperindah. Masalah penaskahan ini telah melahirkan suatu cara pendekatan yaitu kritik teks untuk menghasilkan suatu suntingan teks yang dapat dipertanggungjawabkan (Baried, 1983: 91-93).

Naskah SWRP, ditemukan h: 44 itu buah, maka metode suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi standar.

5.2. Metode Edisi Standar

Metode edisi standar menerapkan metode penyuntingan naskah dengan cara mentransliterasikan teks dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan dan ketidakajegan teks, sedangkan penggunaan ejaan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.(Baried,dkk,1983:109) Adapun tujuan menggunakan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca atau memahami teks. (Djamaris, 2002:24).

5.3. Pedoman Penyuntingan

Penyuntingan teks dengan metode edisi standar ini berpedoman pada cara penulisan Jawa dan ejaan dari aksara Jawa ke Latin yang dikemukakan oleh Padmosoekotjo dalam Wewaton-Panulise Bahasa Jawa Nganggo Aksara Jawa (1992).

5.3.1 Penggunaan Tanda Baca

Tanda-tanda yang digunakan dalam transliterasi teks *SWRP* adalah sebagai berikut:

1. Penulisan hasil perbaikan bacaan disajikan dalam bentuk paragraph berdasarkan urutan pada dalam teks *SWRP*.
2. Tanda tiga garis miring (///) digunakan sebagai tanda pergantian *pada*, tanda dua garis miring (//) digunakan sebagai tanda pergantian *gatra*.
3. Huruf kapital digunakan untuk penulisan yang mengacu pada nama diri.
4. Huruf atau kata yang memiliki bentuk kesalahan *ditografi* dalam suntingan teks dengan perbaikan bacaan tidak dituliskan. Misalnya: *hannak* dalam suntingan ini ditulis menjadi *anak*.
5. Huruf atau kata yang ditambahkan dalam suntingan teks dengan perbaikan bacaan akan **dihitamkan**. Misalnya: *luguh* dalam suntingan ini ditulis menjadi *lungguh*.
6. Huruf atau kata yang diganti atau dirubah dalam suntingan teks dengan perbaikan bacaan akan diapit dengan tanda < ... >.
7. Kata ulang ditulis dengan tanda hubung. Misalnya: *linglang-linglung*.
8. Keterangan mengenai suntingan teks dengan perbaikan akan dicatat pada catatan akhir.

5.3.2 Pemakaian Ejaan

Suntingan teks *SWRP* disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan. Penulisan teks dalam bahasa Jawa yang berbentuk tembang, penerapan Ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan kadang-kadang sulit diterapkan, atas dasar pertimbangan untuk mempertahankan metrum tembang. Oleh karena itu, dalam

transliterasi untuk beberapa hal Ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan tidak dapat diterapkan. Misalnya, penggunaan baliswara, yaitu penukaran letak kata dalam suatu bait dalam tembang yang menurut Ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan tidak dibenarkan.

Kata-kata asing yang sudah dipandang umum pada teks ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan, sedangkan yang tidak umum mengikuti pedoman ejaan yang disediakan.

5.3.3 Suntingan Teks dengan Perbaikan Bacaan

{MIJIL}

1. Ingsun nulis ing layang puniki // atembang pamiyos // awawarah wuruk ing wijile // marang sagung putraningsun estri // tingkahing akrami // suwita ing kakung ///.
2. Nora gampang babo wong alaki // luwih saking abot // kudu weruh ing tata titine // miwah cara-carane wong laki // lan wateke ugi // den awas den emut ///
3. Yen pawestri tan kena mbawani // tumindak sapakon // nadyan sireku putri arane // nora kena ngandelken sireki // yen putreng narpati // temah dadi lu p ut ///
4. Pituture¹ raja Cina dhingin // iya luwih abot // pamuruke marang atmajane // Dewi Adaninggar duk ngunggahi // mring Sang Jayengmurti // angkate winuruk ///
5. Pan wekase banget wanti-wanti // mring putrane wadon // nanging Adaninggar tan angangge // mulane patine nora becik // pituture yogi // Prabu Cina luhung ///
6. Babo nini sira sun tuturi // prakara kang abot // rong prakara gedhene panggawe // ingkang dhingin parentah narpati // kapindhone laki // padha abotipun ///
7. Yen tiwasa wenang mbilah < eni >² // panggawe kang roro // padha lawan angguguru lire // kang meruhken salameting pati // ratu lawan laki // padha tindakipun ///

8. Wadya bala pan kak ing narpati // wadon khak ing bojo // pan kawasa barang pratikele // asiyasat miwah anatrapi // Sapra- tingkahneki // luput wenang ngukum ///.
9. Sapolahe yen wong amrih becik // den amrih karaos // pon-ponane² kapoka ing tembe // nora kena anak lawan rabi // luput ngapureki // tan wande anempuh ///.
10. Amung bala wenang ngapureki // polahe kang awon // beda lawan rabi ing lekase // pan mangkono nini wong ngakrami // apaitan eling // amrih asmareng kung ///

{ASMARANDANA}

1. Pratikele wong akrami // dudu brana dudu rupa // amung ati paitane // luput pisan kena pisan // yen gampang luwih gampang // yen angel-angel kelangkung // tan kena tinambak arta /// .
2. Tan kena tinambak warni // uger-ugere wong krama // kudu eling paitane // eling kawiseseng priya // ora kena sembrana // kurang titi kurang emut // iku luput ngambra-ambra ///
3. Wong lali rehing akrami // wong kurang titi agesang // Wus wenang ingaran pedhot // titi iku katem⁴ // tumancep aneng manah // yen wis ilang temenipun // ilang namaning akrama ///
4. Iku wajib kang rinukti // apan jenenging wanita // kudu eling paitane // eling kareh ing w < o > ng⁵ lanang // dadi eling parentah // nastiti wus duwekipun // yen ilang titine liwar ///
5. Pedhot liwaring pawestri // tan ngamungken wong azina // ya kang ilang nastitine // wong pedhot dherodhot bedhot⁶ // datan mangan ing ngarah // pratandhane nora emut // yen laki paitan manah ///
6. Dosa lahir dosa batin // ati ugering manungsa // yen tan pi nantheng ciptane // iku atine binubrah // tan wurung karusakan // owah ing ati tan emut // yen ati ratuning badan ///
7. Badan iki mapan darmi // nglakoni osiking manah // yen ati ilang elinge // ilang jenenging manungsa // yen manungsane ilang // amung rusak kang tinemu // tangeh manggiha raharja ///

- 8 Iku wong durjana batin// uripe nora rumangsa // lamun ana nitahake // pagene nora kareksa // uger < e > wong ngagesang // teka kudu sasar susur // wong lali kaisen setan ///
- 9 Ora eling wong aurip // uger-uger aneng manah // wong mikir marang uripe // ora ngendhaleni manah // anjarag kudu rusak // kasusu kagedhen angkuh // kena ginodha ing setan ///
10. Pan wus panggawe <ning >⁷ eblis//yen ana wong lali bungah // setane njoged angleter // yen ana wong lengus lanas // iku den aku kadang // tan wruh dadalan rahayu // tinuntun panggawe setan ///
11. Wong nora wruh maring sisip// iku sajinis lan setan // kasusu manah gumedhe // tan wruh yen padha tinitah // iku wong tanpa teka < d > // pan wus wateke wong lengus // ambuwang ugering teka< d > ///
12. Iku nini dipunelin //lamun sira tinampanan // marang Sang Jayengpalugon // ya garwane loro ika // putri teka Karsinah // iya siji putri Kanjun // aja sira duwe cipta ///
13. Maru nira loro nini //nadyan padha anak raja // uger gedhe namaning ngong // lan asugih ratu cina // parangakik Karsinah // rangkepa karatonipun // maksih sugih ratu Cina ///
14. Budi kang mangkono nini // buwangen aja kanggonan // mung nganggowa andhap asor // karya rahayuning badan // den kapara memelas // budi ingkang dhingin iku // wong ladak anemu rusak ///
15. Yen bisa sira susupi // tan kena ginawe ala // yen kalakon andhap asor // yen marumu duwe cipta //ala yekti tan teka // andhap asorira iku // kang rumeksa badanira ///
16. Lamun sira lengus nini // miwah yen anganggo lanas// dadi nini sira dhewe // angrusak mring badanira //marumu loro ika // sun watara Jayengsastru // dadi tyase loro pisan ///
17. Telas pituturireki // mring putra Sang Prabu Cina // prayoga tiniru mangke //marang sakehing wanodya // iki pituturira // ing Tarnite Sang Aprabu // Geniyara gula drawa ///

{DHANDHANGGULA}

1. Lenggah madyeng pandhapa Sang Aji // lan kang garwa munggwing ng**ing**⁸ dhadhampar // panganten estri kalihe // munggwing ngarsa Sang Prabu // du < k > wineling kang putra kalih // winuruk ing masalah // angladosi

kakung // Prabu Tarnite ngandika // anak ingsun babo den angati-ati //
abagus lakinira ///

2. Suteng nata prajurit sinekti // tur kinondhang Sang Prabu Jenggala //
amumpuni sarjanane // ing pramudita kasub // wicaksana alus ing budi
// prawira mandraguna // prakoseng dibya nung // ratu abala kakadang //
amepeki musthikane wong sabumi // taruna nateng Jawa ///
3. Marma babo dibegjanireki // sinaruwe mring prabu Jenggala // pira-pira ing
maripe // ing Jawa nggoning semu // wit sasmita wingiting janmi // babo
dipangupaya//wiweka weh sadu // mungguhing paniti krama // wong
alaki tadhah sakarsaning laki // padhanen lan jawata ///
4. Nistha madya utama den eling//utamane babo wong akrama // jawata
nekseni kabeh // pan ana kang tiniru // Putri Adi Manggada nguni // wid <
o > dari kungkulan // ing sawarnanipun // lan sinung cahya murwendah
// Citrawati sinembah ing wid < o > dari // Putri Adimanggada ///
5. Garwanira rajeng Mahespati // Sri Mahaprabu Harjuna Sasra //
tinarimeng Batharane // dennya ngugung mring kakung // mila prabu ing
Mahespati // katekan garwa dhomas // saking garwanipun // putri
Manggada kang ngajap // sugih maru akeh putri ayu luwih // yen ana
kinasihani ///
6. Mring kang raka Prabu Mahespati // Putri Manggada sigra anyandhak //
kinadang-kadang yektine // jinalukaken wuwuh // ing sihira kang raka aji
// pan kinarya sor-soran // kang raka anurut // dadya sor-soran sakawan
// Citrawati saking panjunjungireki // tinurut dening raka ///
7. Lega ing tyas anrus ing wiyati // murtining priya putri Manggada //
limpat grahitane sareh // iku yoga tiniru // Citrawati guruning estri //
nini iku utama // suwita ing kakung // tan ngarantes pasrah jiwa // raga
nadyan anetep den irih-irih // ing raka tan lenggana ///
8. Nora beda nini jaman mangkin // ingkang dadituladan utama // putri
Manggada anggepe // suraweyan Sang Prabu // manthuk- manthuk
atudhang- tudhing// putra kalih gung nembah //ing rama Sang Prabu
//poma nini dipun awas // pan wan < o > dyaden cadhang karsaning laki
// den bisa nuju karsa ///
9. Aja rengu ing netra den aris // angandika Prabu Geniyara // tan
kapirsan andikane // mung solah kang kadulu //heh ta nini madyaning
krami // sumangga ing sakarsa // tan darbe pakewuh // manut
sakarsaning raka // Citrawati waskitha solahing laki // mila legawa tama
///

10. Nisthaning krama sawaleng batin // ing lahire nadyan lastari < y >a // ing wuri sumpeg manahe // ing pangarepan nyatur // nora wani mangke ing wuri // tyase agarundhelan // mongkok-mongkok mungkok// ing batin ajape ala // iya aja ana wadon kang den sihi // ngamungna ingsun dhawak ///
11. Tan kawetu mung ciptaneng batin // nisthanira tan < w >us saking driya // durjana iku ambege // pasthi den bubuk mumuk // bumi langit padha nekseni // nalutuh ing sajagad // dosane gendhukur // wid <o>dari akeh ewa // ing delahan ing nraka den engis-engis // ing wid <o>dari kathah ///
12. Lamun nini nira den pasrahi // raja brana ing priya den angkah // branane wus den wehake //sayekti duwekingsu// iku anggep wong trahiyoli // luwih nisthaning nistha // pakematan agung //dudu anggepe wong krama // baberan duba ruwun setan kaeksi // dudu si pating jalma ///
13. Setan kere pan anggawa lading // thethel –**thethel** balung wus binuwang // jejenising jagad kabeh // bebete wong anglindur// tanpa niat duwe pakarti // buru karep kewala // mring darbeking kakung // sanadyan pepegatana // duwek iku jer wus dadi duwek mami // jer ingsun wus digarap ///
14. Yeku budi satus trahiyoli // papalanyahan **murka** anungsang // nyilakani ing tanggane // lakon pitung panguwuh // ing tanggane kang denulari // aja na sasandhingan // wong mangkono iku // yekti kasrengat cilaka // bonggas gawe asandhing wong kena pidhir // reregede sajagad ///
15. Gawe kurang ambiyanireki //lah usungen dunya ing Mekasar // mung aja amurang bae // aja toleh maring // angg <e>gawa regeding ati // lamun sira anyipta // yen atmajeng ratu // dadi gungan ing tyasira // wong akrama katon wong tuwanireki // anggandelaken ala ///
16. Ing akrama estri dadi adi // wus tinitah ing Suksma Kawekas //wus mangkana titikane//karsaning bathara gung // pangulahing hyang Hudipati // yen ana kang anerak // wong mopo ing tuduh // Bathara Suksma Kawekas // babendhu manungsa kang den upatani // dadi warit sakala ///
17. Saya lamun di suka ing Widhi // dadi manggih apureng delahan // kalamun den ingu bae // di sukana ing besuk // yeku ingkang amba ayani // tanpa dadi delahan // yen mangkono kontang // poma nini

den suwita // marang laki yen sira ginawa benjing // mulih mring
lakinira ///

18. Sampun telas pitutur < **sang** >Aji // ing Tarnite Prabu Geniyara
// sri atmaja kakalihe // pan prakara satuhu // yen tiru <w> a
pasthi abecik // aja dumeh wong Buda // kang duwe pitutur
// kaya sang raja ing Cina // aja dumeh-dumeh // kalamun
wong kapir // tur majusi kapirnya ///
19. Nanging pitutur apan prayogi // mapan pirit pinet ing sarapat //lan
kadis Rosulullohe // eklasna putraningsun // didimena raharjeng
krami // nyuwargakken wong tuwa sira yen mituhu // marang wuruke
si bapa // apan ana tatandhane ingkang becik // anganthia kang
raharja ///

{KINANTHI}

1. Dene ta pitutur ingsun // marang putraningsun estri // den eling ing
aranira // sira pan ingaran putri // puniku putri kang nyata // tri tetelu
tegesneki ///
2. Bekti nastiti ing kakung // kaping telune awedi // lahir batin aja esah //
anglakoni satuhuning // laki ciptanen bendara // mapan wong wadon
puniki ///
3. Wajib manut marang kakung // aja uga amapaki // marang karepe wong
lanang // sanadyan atmajeng aji // alakiya panakawan // sayekti
wajib ngabekti ///
4. Kalamun wong wadon iku // angrasa mengku mring laki //ing batine
amarentah // rumangsa menang mring laki // nora rumangsa wanodya //
puniku wataking laki ///
5. Iku wong wadon kepahung // bingung bintang kena wening // tan
wurung dadi ranjapan // ing dunya tuwin ing akhir // dadi intiping
naraka // kalabang lan kalajengking ///
6. Inggang dadi kasuripan // sajroning naraka benjing // **iku** wong wadon
candhala // iku tan bisa merangi // ing nepsu kala hawa //
amarah kang den tutwuri ///
7. Iku poma putraningsun // anggonen pitutur iki // den wedi ing kakung
nira // aja dumeh suteng aji // yen sira **nora**⁹ bektiya // ing laki
tan wande ugi ///

8. Anggagawa rama ibu // kurang pa<m> uruking siwi // i<ku>¹⁰ terkaning ngakathah // apan esaningsun i<ki> // marang Allohu Tangala // miwah ing Rosullullah i ¹¹ ///
9. Sakabehe anak ingsun // pawestri kang kanggo laki // kinasih an ing **kang**¹² priya // pan padha bektiya laki // padha lakinya sapisan // dipun kongsi nini-nini ///
10. Maksih angladeni kakung // sartaa dipun welasi // angoyoda arondhowa // warege amomong siwi // lan nini pitutur ingwang // estokna ing lahir batin ///
11. Lawan ana kojah ingsun // saking eyangira swargi // pawestri iku elinga // lamun ginawan dariji // lilima punika ana // arane sawiji-wiji ///
12. Jajempol ingkang rumuhun // panuduh ingkang ping kalih // panunggul kang kaping tiga // kaping pat dariji manis // kaping gangsale punika // ing wekasan pan jajenthik ///
13. Kawruha sakarsanipun // mungguh pasmoning Hyang Widhi // den kaya pol manahira // yen ana karsane laki // tegese pol kang den gampang // sabarang karsaning laki ///
14. Mila ginawan panuduh // aja sira kumawani // anikel tuduhing priya // ing satuduh anglakoni // dene panunggul suweda // iku sasmitaning ugi ///
15. Priyanta karyanen tangsul // miwah lamun apaparing // sira uga unggulena // sana<dy>an amung sathithik // wajib sira ngungkulena // mring guna kayaning laki ///
16. Marmane sira punika ¹³// ginawan dariji manis // dipun manis ulatira // yen ana karsaning laki // apa dene y<e>n angucap // ing wacana kudu manis ///
17. Aja dosa ambasengut //nora maregaken ati // ing netra sumringah // sanadyan rengu ing batin // yen ana karsan<ing> priya // buwangen aja na kari ///
18. Marmane ginawan iku // iya dariji jajenthik // dipun anghtag akethikan // yen ana karsan<ing> laki // karepe kathah thik-thikan // den tarampil barang kardi ///
19. Lamun angladasi kakung // den keba nanging den ririh // aja kebat gerobyagan // dreg-dregan sarya cicincing // apan iku kebat nistha // pan rada ngose ing batin ///

20. Poma-poma wekasingsun // marang putraningsun estri // muga padha
den anggowa // wuruke si bapa iki // yen den lakoni sadaya // iba
saiba ta nini ///
21. Si bapa ingkang ananggung // yen den anggowa kang weling // wus
pasthi amanggih mulya // ing donya tuwin ing akhir // lan aja manah
anyimpang // dipun tumemen ing laki ///
22. Den maruwa patang puluh // tyasira aja gumingsir // lahir batin aja
owah // angladeni marang laki // malah sira upayakna // wong
wadon kang becik-becik ///
23. Parawan kang ayu-ayu // sira c<a>osna ing laki // mangkono patrape uga
// ngaw<r>uhi karsaning laki // pasthi dadi ing katresnan // yen
wong lanang den tututi ///
24. Yen wong wadon <n>ora angsung // bojone duweya selir // mimah
lumuh den wayuh // **iku**¹⁴ wong wadon penyakit // nora weruh tata
karma // daliling Qur'an mastani ///
25. Papadhane asu bunting // celeng kobong pamaneki // nora pantes
pinacakan // nora **wurung**¹⁵ mamarahi // den doh sapitung pandahat //
aja anedya pinikir ///
26. Kaya kang mangkono iku // balik kang dipun nastiti // marang
wuruke si bapa // darapon manggih basuki // kayata yen maca
layang // tingkahing wanodya adi ///
27. Pagene ta nedya tiru // kalawan ewa pawestri // kang kinasihan ing
priya // apa pawestri parunji // miwah ta estri candhala // apa nora
kedhah-kedhih ///
28. Inkang kinasihan kakung // kabeh pawestri kang bekti // kang
nastiti marang priya // dene estri kang parunji // candhala pan nora nana
// den kasihi marang laki ///
29. Malah ta kerep ginebug // dadine wong wadon iki // tanpa gawe maca
layang // tan gelem niru kang becik // mulane ta putraningwang //
poma-poma dipun eling ///
30. Marang ing pitutur ingsun // muga ta Hyang Maha Suci // netepana
elingira // marang panggawe kang becik // didohna panggawe ala // siya-
siya kang tan becik ///

31. Titi tamat layang wuruk // marang putraningsun estri // Kemis Pon ping
pitu sura // Kuningan Be kang gumanti // esa guna swareng nata //
Sancaya hastha pan maksih /// Tamat

Pangkur mangeti sampatnya
Panilasing pustaka kang winarni

Catatan dalam Suntingan Teks dengan Perbaikan Bacaan

- ¹ Guru wilangan pada gatra ini tidak sesuai dengan metrum tembang. Oleh karena itu dalam suntingan ini ditambahkan satu suku kata yaitu menjadi **pituture**
- ² Arti *bilahine* tidak ditemukan dalam kamus. Penulisan dalam suntingan ini disesuaikan dengan konteks kalimat menjadi ***mbilaheni***.
- ³ Jumlah guru wilangannya kurang satu suku kata. Oleh karena itu, kekurangan ini dirujukan pada (H)
- ⁴ Arti kata *katemanan* tidak ditemukan dalam kamus. Penulisan dalam suntingan ini disesuaikan dengan konteks kalimatnya menjadi ***katemenan***
- ⁵ Guru wilangan ini tidak sesuai dengan metrum tembang yaitu kelebihan. Oleh karena itu, kata yang tidak mengurangi atau merubah arti kalimat yaitu ***wong***
- ⁶ Lihat pada II, 5 : 4 “bedhot” tidak sesuai dengan metrum tembang seharusnya jatuh vokal a.
- ⁷ Guru wilangan pada II, 10 : 1 ini tidak sesuai dengan metrum tembang yaitu kelebihan satu suku kata. Oleh karena itu kata yang tidak mengurangi atau merubah arti kalimat keseluruhan akan dihilangkan yaitu menjadi ***ing***,

- ⁸ II, 13 :3 “ngong” tidak sesuai dengan metrum tembang seharusnya jatuh vokal e
- ⁹ Guru wilangan pada gatra ini kurang dua suku kata. Oleh karena itu, penulis menambahkan dua suku kata, ini merujuk pada (H) dan (D) dengan menambahkan kata *nora*.
- ¹⁰ Guru wilangan, ini tidak sesuai dengan metrum tembang yaitu kurang satu. Dalam suntingan ini kekurangan tersebut merujuk pada (H) dengan menambahkan kata *ku*.
- ¹¹ Kurangnya guru wilangan ini dirujukkan pada (H) yaitu menjadi *rasulalahe*.
- ¹² Guru wilangan ini tidak sesuai dengan metrum tembang yaitu kurang satu suku kata. Dalam suntingan ini kekurangan tersebut merujuk pada (H) dengan menambahkan kata *kang*.
- ¹³ Kata “puniki” tidak sesuai dengan metrum tembang seharusnya jatuh vokal u.
- ¹⁴ Guru wilangan ini tidak sesuai dengan metrum tembang yaitu kurang satu suku kata. Dalam suntingan ini kekurangan tersebut merujuk pada (H) dengan menambahkan kata *iku*.
- ¹⁵ Guru wilangan pada gatra ini kurang dua suku kata. Oleh karena itu, penulis menambahkan dua suku kata, ini merujuk pada (H) dengan menambahkan kata *wurung*.

BAB 6

TERJEMAHAN TEKS

6.1 Pengantar Terjemahan

Terjemahan merupakan pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mengungkapkan makna dan gaya bahasanya (Kridalaksana dalam Nababan, 1999:19).

Dalam terjemahan teks *SWRP*, menurut penulis ada beberapa catatan sebagai berikut.

1. Penulisan terjemahan berdasarkan urutan *pada*
2. Setiap kali pergantian *pupuh*, penulis mencantumkan nomer urut *pupuh* itu serta nama *pupuhnya* lengkap dengan jumlah *pada* yang terdapat dalam *pupuh* itu.
3. Pemakaian tanda kurung (...) digunakan apabila penulis melakukan penambahan kata dan penambahan arti terjemahan dengan kata yang sepadan dengan arti kata dalam teks *SWRP*.
4. Terjemahan yang memerlukan catatan penjelas atau pembanding dituliskan pada catatan akhir.

6.2 Terjemahan Teks

PUPUH MIJIL, 10 PADA

1. Saya menulis karya ini, dalam bentuk tembang, memberikan petuah dalam bentuk(tembang) mijil, kepada seluruh anak perempuan saya,(tentang) tata krama dalam perkawinan, mengabdikan kepada suami.
2. Tidak mudah orang bersuami, sangat berat, harus tahu aturan, juga harus tahu cara-cara orang bersuami, dan juga watak(lelaki), waspadalah dan ingatlah.
3. Wanita jangan mendahului kel 57 uami, berbuat semaunya (asal perintah) meskipun kamu itu putri, kamu jangan menonjolkan kalau putra raja, akhirnya tidak baik.
4. Nasihat ratu Cina ini, sangatlah berharga, nasehat yang diajarkan kepada anaknya, Dewi Adaninggar ketika melamar, Sang Jayengmurti, ketika berangkat (dinasihati).

5. Pesannya dengan bersungguh-sungguh, kepada putra perempuannya, namun Adaninggar tidak mengindahkannya, maka kematiannya tidak baik, ajaran kebaikan, Prabu Cina yang luhur.
6. Engkau anak perempuanku, saya menasihati, perkara yang berat, dua perkara yang besar, yaitu: yang pertama perintah raja, yang kedua suami, sama beratnya.
7. Kalau salah dapat berbahaya, dua perbuatan, artinya sama dengan berguru, yang menunjukkan keselamatan, kematian, raja sama dengan lelaki,(sama perbuatannya).
8. Jika prajurit hak raja, perempuan hak suami, sangat kuat pengaruhnya, siasat maupun tindakannya, dan segala tindakannya, salah bisa dihukum
9. Segala tingkah lakunya, jika orang itu menuju kebaikan, supaya dirasakan tujuannya, kalau suami tidak memberi maaf, kelak istri dan anak akan melakukan perbuatan yang tidak baik.
10. Hanya prajurit yang, bertingkah laku salah, berbeda dengan istri yang tidak bisa dimaafkan, memberi maaf itu keliru, anak istri akan melakukan perbuatan tidak baik, jadi harus eling, dan cinta kasih.

PUPUH ASMARANDANA, 17 PADA

1. Bekal orang menikah, bukan harta bukan pula kecantikan, hanya berbekal hati (cinta), sekali gagal, gagallah, jika mudah terasakan amat mudah, jika sulit terasakan amat sulit, uang tidak menjadi andalannya.
2. Tidak bisa dibayar dengan rupa, syarat-syarat orang berumah tangga, harus diingat modalnya, ingat kekuasaan laki-laki, tidak boleh seenaknya, kurang berhati-hati dan kurang waspada, kesalahan yang berlebihan.
3. Orang yang lupa aturan berumah tangga, orang yang kurang berhati-hati dalam hidupnya, dapat dikatakan sudah rusak, teliti itu artinya bersungguh-sungguh, meresap dalam hati, jika sudah hilang ketelitiannya, hilang nama baik berumah tangga
4. Itu kewajiban yang harus dipelihara, karena hanya wanita, harus bermodalkan eling, ingat akan wewenang laki-laki, jadi ingat perintah, berhati-hati sudah menjadi miliknya, apabila tidak berhati-hati maka rusaklah.
5. Perempuan yang rusak, tidak hanya pada orang berzina, termasuk orang yang tidak berhati-hati (tidak teliti), dinamakan “bejat” moralnya, tidak mengenal arah, pertanda tidak ingat, bahwa berumah tangga bermodalkan hati.

6. Dosa lahir dan batin, hati menjadi pedoman, jika tidak khusuk ciptanya, pertanda hatinya kacau, bisa menyebabkan kerusakan, berubahnya hati karena tidak ingat, kalau hati itu rajanya badan.
7. Badan adalah hanya sekadar pelaksana geraknya hati, melaksanakan kemauan hati, jika hati hilang kesadarannya, hilang sifat kemanusiaannya, apabila sifat kemanusiaannya hilang, hanya kerusakan yang didapatkan, tidak mungkin mendapatkan kebahagiaan.
8. Itu orang yang jahat, tidak menyadari hidupnya, bahwa hidupnya ada yang mencipta, mengapa tidak dirawat, syaratnya orang hidup, jangan sampai salah langkah, orang yang lupa menjadi perbuatan setan.
9. Tidak ingat tentang kehidupan, berpedoman pada hati, orang yang mengelak terhadap kehidupan, tidak mengendalikan hati, sengaja ingin merusak, terburu-buru tingi hati (sombong), terkena godaan setan.
10. Memang sudah menjadi perbuatan iblis, jika ada orang lupa menjadi senang, setan menari-nari dengan gembira, jika ada orang pemarah, itu dianggap saudara, tidak melihat jalan kebenaran, mengarah kepada pekerjaan setan.
11. Orang yang tidak melihat akan kesalahan, itu sejenis dengan setan, tergesa-gesa menjadi tinggi hati, tidak tahu sama-sama dititahkan (diciptakan), itu orang yang tidak berpendirian, sudah menjadi watak orang pemarah, membuang pedoman yang menjadi dasar pedoman tersebut..
12. Itulah anakku ingatlah, apabila engkau diterima, oleh Sang Jayengpalugon, yang istrinya dua itu, putrinya Karsinah, yang satunya putri Kanjun, janganlah engkau punya pikiran.
13. Madumu dua orang itu, walaupun sama-sama anak raja, asal besar namaku, dan raja Cina lebih kaya, Parangakik Karsinah, walaupun rangkap kerajaannya, masih lebih kaya ratu Cina.
14. Budi yang demikian itu anakku, buanglah jangan sampai kau miliki, gunakanlah rasa rendah hati, untuk keselamatan diri, berbuatlah agar dikasihi, budi yang pertama tadi, orang pemarah (sombong) akan berakibat celaka.
15. Jika bisa engkau mengerti, tidak dapat dibuat jelek, jika berbuat rendah hati, jika madumu mempunyai niat jelek, pasti tidak akan terlaksana, sebab sikapmu yang rendah hati, yang telah bersemayam dalam badanmu.
16. Namun, jika engkau sombong anakku, lebih-lebih jika “galak”, menjadikan dirimu, merusak badanmu sendiri, kedua madumu itu, ibaratnya “jayeng satru”, keduanya jadi perhatian.

17. Nasihatnya telah selesai, kepada putra Sang Prabu Cina, sebaiknya kelak menjadi teladan, untuk semua wanita, ini nasihatnya, Sang Prabu di Ternate, Geniyara beralih pada pupuh dhandhanggula.

PUPUH DHANDHANGGULA, 19 PADA

1. Sang raja duduk di tengah pendopo, dan sang istri berada di singgasana, kedua mempelai putri, berada di depan sang raja, kedua putrinya diberi pesan, diajarkan suatu hal, tentang melayani suami, Raja Ternate berkata, “anakku, berhati-hatilah!, baik-baiklah pada suami”.
2. Putra raja prajurit sakti, dan dikenal oleh Sang Prabu Jenggala, memiliki banyak kepandaian, akan kesenangan dan kemashuran, bijaksana dan berbudi halus, perwira yang agung (perkasa), kuat badannya, raja bertentara sanak saudara, mendekati keindahan orang sedunia, raja muda di Jawa.
3. Bahwa keberuntungan itu, diperhatikan oleh Raja Jenggala, berapa banyak saudara ipar, di Jawa tempat tersamar, dan isyarat juga sampai di luar, berusaha memimpin, berhati-hati pada orang suci, bahwa di dalam ajaran tata krama, orang berumah tangga hendaknya menurut laki-laki, samakanlah dengan dewa.
4. (orang) rendah, sedang, dan utama, ingatlah, terutama orang berumah tangga, semua dewa menyaksikan, bukankah ada yang ditiru, putri cantik dari Adimanggada, melebihi bidadari, dari segala warna, dan diberi sinar keutamaan yang indah, Citrawati disembah oleh bidadari, putri cantik Adimanggada.
5. Istri raja Mahespati, Sri Mahaprabu Harjunasasra, diterima oleh dewa, karena menyanjung suaminya, karena itu raja Maespati, mendapat putri delapan ratus, dari istrinya, putri Magada menginginkan, memiliki madu yang banyak dan cantik-cantik, apabila ada yang dikasihi.
6. Oleh suaminya raja Mahespati, putri Manggada segera mengambilnya, sebagai saudara kandungnya, dimintakan tambah, kasih sayang suaminya, dikerjakannya terus menerus, maka suami akan menurut, menjadi teman selamanya, usaha Dewi Citrawati, diturut oleh suaminya.
7. Lega dan terangnya hati tak terhingga, pikiran yang dimiliki oleh putri Manggada, pandai dan berperasaan kepada orang lain, itu baik untuk ditiru, Citrawati sebagai guru wanita, anakku itu utama, mengabdikan kepada suami, tidak merana menyerahkan jiwa, apabila raja dilindungi, dikasihi, yang tak terduga oleh suami.
8. Tidak berbeda dengan zaman yang akan datang, yang menjadi teladan, hanya putri Manggada yang dipercaya, sang raja asyik, mengangguk-angguk dan

menunjuk, kedua putrinya menghaturkan sembah, kepada ayahnya. “Anakku, waspadalah, bukankah wanita itu menerima segala kehendak suami”, dapatlah mengerti kemauannya.

9. Jangan ragu-ragu dalam memandang, sang raja Geniyara berkata, tidak terdengar kata-katanya, hanya gerak-gerik yang terlihat, bahwa di dalam berumah tangga, pasrah pada kehendak (suami), tidak memiliki rasa sungkan, menurut kehendak suami, Citrawati memahami gerak hatinya, maka berada dalam keutamaan.
10. Hal yang nistha di dalam batin, walaupun akan lestari, pada akhirnya hatinya bingung, di depan berkata, di belakang tidak berani, di dalam hati mengeluh, di dalam hati berniat tidak baik, jangan sampai wanita yang dikasihi, hanya memikirkan diri sendiri saja.
11. Hanya dipikirkan di dalam hati, kejelekan orang itu tidak selamanya melekat di hati, orang jahat itu menganggap pasti itu penyakit bodoh, bumi dan langit menyaksikan, kotoran di dunia, dosanya bertumpuk, semua bidadari tidak senang, kelak masuk neraka dan diperolok-olok, oleh bidadari-bidadari.
12. Namun, anakku jika engkau diberi, harta benda oleh suamimu berhati-hatilah, hartanya sudah diserahkan, hakikatnya kepunyaanmu, itu dianggap orang jahanam, lebih daripada hina, tukang sihir besar, bukan dianggap orang berumah tangga, menabur dupa dan setan menari-nari, bukan sifat makhluk (manusia)
13. Setan berkeliaran membawa pisau, mengambil tulang yang sudah dibuang, mengotori seluruh dunia, perbuatan orang mengigau, tidak berniat memiliki perbuatan, mengejar kenyang saja, akan harta milik suami, walaupun terjadi perceraian, milikmu sudah menjadi milikku, sebab (saya) sudah diperistri.
14. Yaitu budinya seratus jahanam, orang yang acak-acakan, membuat celaka tetangga, kotoran berlipat tujuh, tetangga ditulari, jangan didekati, orang seperti itu, pasti akan terkena kejelekannya, tidak ada gunanya berdekatan dengan orang sesat, kotoran sedunia.
15. Ambillah harta dari Makasar, hanya jangan melanggar kehormatan, jangan mengingat ayahmu, akan membawa kotor hati, apabila berpendapat, bahwa engkau putra raja, menjadi kebanggaan hatimu, orang berumah tangga terlihat oleh orang tua itu, mempertebal/memperbesar kejelekan.
16. Dalam rumah tangga wanita menjadi terhormat, yang diciptakan oleh Suksma Kawekas, itu sudah pertanda, kehendak Bathara Yang Maha Tinggi, kehendak Hyang Hutipati, jika ada yang menerjang, orang yang tidak mengindahkan petunjuk, Bathara Suksma Kawekas, semoga dihukum disumpah, menjadi “cacing” seketika.

17. Semakin lama disukai Yang Maha Kuasa, kelak jadilah pemaaf, jika disimpan saja, kena marah nantinya, itu yang berbahaya, tidak akan berhasil nantinya, apabila demikian peruntungannya, maka dari itu anakku dapatlah mengabdikan kepada suami jika kamu dibawa nanti, kembali kepada suamimu.
18. Sudah selesai nasihat sang raja, Raja Geniyara dari Ternate, kepada kedua putrinya, perkara yang sangat baik, jika ditiru baik manfaatnya, jangan merasa orang “buda”, yang memiliki ajaran, seperti Raja Cina, jangan merasa bahwa kafir itu segalanya, apabila kafirnya orang Mejusi.
19. Tetapi ini ajaran (nasihat) yang baik, makna yang dikandungnya baik untuk diambil, dan hadis Rasulullah, ikhlaskan anakku, agar bahagia dalam berumah tangga, menjunjung nama orang tua, jika kamu turuti, ajaran (nasihat) ayahmu, berada dalam tanda/alamat yang baik, ajakan menuju kebahagiaan.

PUPUH KINANTHI, 31 PADA

1. Bahwa ajaranku (nasihatku), kepada anak perempuanku, agar ingat akan namamu, engkau disebut putri, itu putri yang sejati, tiga, ketiganya ini maksudnya.
2. Bebakti dan cermat kepada suami, yang ketiga takut, lahir batin jangan mengeluh, melaksanakan yang satu, jadikanlah suamimu orang terhormat, bukankah perempuan itu.
3. Wajib menurut kepada suami, jangan menghalang-halangi, akan kehendak suami, walaupun putra raja, mengabdikan kepada suami, harus benar-benar berbakti.
4. Apabila wanita itu, merasa menguasai laki-laki, dalam batinnya memerintah, merasa menang dengan suami, tidak merasa sebagai wanita, itu wataknya laki-laki.
5. Wanita jahat, bingung hatinya, tidak urung menjadi orang tercela, di dunia hingga akhirat, menjadi dasar neraka, kelabang dan kalajengking.
6. Yang menjadi alasnya, di neraka kelak, itu wanita tercela, yang tidak dapat mengendalikan, hawa nafsu, amarah yang diikuti.
7. Inilah anakku, pakailah ajaran ini, takutlah kepada suami, jangan merasa takabur (sombong) sebagai putri raja, jika engkau tidak berbakti, kepada suami tidak urung juga

8. Membawa bapak ibu, kurang memberikan petuah pada anak, itu prasangka orang banyak, permintaanku ini, kepada Allah Taala, dan kepada Rasulullah
9. Semua putraku, yang putri terpakailah oleh suami, semoga dikasihi oleh suami, dan berbaktilah kepada suami, bersuamilah sekali saja, mudah-mudahan sampai nenek-nenek.
10. Tataplah melayani suami, serta dikasihi, dapatlah memberikan keteduhan, semoga puas mengasuh anak, dan nasihatku kepadamu, hendaknya ditaati lahir dan batin.
11. Dan ada pesan, dari mendiang kakekmu, ingatlah bahwa perempuan itu, dibekali jari, kelimanya itu ada, apabila dirinci mempunyai arti.
12. Ibu jari yang pertama, telunjuk yang kedua, jari tengah yang ketiga, keempat jari manis, yang kelima itu, yang terakhir adalah kelingking.
13. Ketahuilah maksudnya, isyarat Hyang Widhi, ibaratnya sepenuh hati, jika ada kehendak suami, arti yang mudah sepenuh hati, segala kehendak suami.
14. Maka engkau dibekali telunjuk, janganlah engkau berani, apabila suamimenunjukkan, cepatlah melaksanakan, dengan jari tengahmu, itu juga isyarat.
15. Suamimu jadikanlah pengikat, dan apabila memberikan sesuatu, kepadamu junjunglah, walaupun hanya sedikit, engkau wajib menjunjung, akan penghasilan suami
16. Maksudnya engkau, dibekali jari manis, buatlah “manis” roman mukamu, jika berada di depan suami, apabila jika bicara, pergunakanlah kata-kata yang manis.
17. Janganlah pemarah dan bermuka masam, itu tidak menarik hati, roman muka dibuat gembira, walaupun sedang kesal hatinya, jika berada di depan suami, buanglah jangan sampai ketinggalan.
18. Oleh karena itu dibekali, juga jari kelingking, ditimbang-timbang, jika ada kemauan suami, maksud ditimbang-timbang adalah, agar terampil dalam bekerja.
19. Jika melayani suami, yang cepat namun halus, jangan cepat namun kasar, tergesa-gesa dan tidak tenang, bukankah itu cepat namun tercela, sebab dalam hati agar marah.
20. Demikianlah pesanku, kepada putra perempuanku, semoga dilaksanakan, ajaran bapak ini, jika engkau laksanakan semua, begitulah anakku
21. Bapak yang menanggung, jika engkau laksanakan pesanku, sudah tentu menemukan kebahagiaan, di dunia dan di akhirat, dan hati jangan menyimpang, bersungguh-sungguh terhadap suami.

22. Walaupun dimadu berjumlah empat puluh, hatimu jangan berubah, lahir dan batin jangan berubah, melayani suami, usahakanlah, wanita yang baik-baik.
23. Gadis yang cantik-cantik, serahkanlah kepada suami, demikian itu sifat, mengerti kehendak laki-laki, pasti memupuk cinta kasih, jika suami dibuat puas hatinya.
24. Jika wanita tidak merelakan, suaminya mempunyai selir, dan tidak suka dimadu, itu wanita tercela, tidak tahu tata krama, menurut dalil Qur'an.
25. Sama dengan anjing buntung, diumpamakan celeng terbakar, tidak pantas didatangi, tidak urung membuat, supaya dijauhkan tujuh ukuran, janganlah terus dipikir.
26. Hal seperti itu, agar diteliti kembali, ajaran san bapak, dimaksudkan untuk mendapatkan selamat, ibaratnya membaca surat, tingkah laku wanita luhur.
27. Mengapa tidak ditiru, oleh para istri, yang dikasihi oleh suami, apakah wanita jahat, dan wanita tercela, apa tidak segan-segan
28. Yang dikasihi oleh suami, suami wanita yang berbakti, yang teliti terhadap suami, namun wanita yang jahat, tercela, tidak ada yang dikasihi suami.
29. Bahkan sering dipukul, wanita yang begini, tidak ada gunanya membaca surat, tidak mau meniru yang baik, oleh sebab itu anakku, ingat-ingatlah.
30. Ajaranku (nasihatku) ini, semoga Hyang Maha Suci, tetap memberikan kesadaran, terhadap perbuatan yang baik, dijauhkan dari perbuatan jahat, aniaya yang tidak baik.
31. Tamatlah surat ajaran (nasihat), kepada putra putrinya, Kamis Pon tanggal 7 Sura, Kuningan tahun Be, dengan Candrasangkala "esa guna swareng nata", Windu sancaya yang ke delapan.

BAB 7

ANALISIS STRUKTURAL - SEMIOTIK

7.1. Pengantar Analisis Struktural-Semiotik

Puisi merupakan sebuah struktur yang memiliki tanda yang bersistem dan berfungsi dalam strukturnya. Tiap tanda dalam struktur puisi memiliki makna yang ditentukan oleh hubungan antartanda yang terkandung di dalamnya. Menurut Pradopo, tanda dalam struktur puisi meliputi bunyi dan kata. Bunyi merupakan unsur puisi yang bersifat estetik untuk mendapatkan keindahan, memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, bayangan angan yang jelas, dan suasana yang khusus (1999:22). Tanda dalam struktur puisi yang lain adalah kata yang meliputi kosakata, diksi atau pilihan kata, denotasi-konotasi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan hal-hal yang berhubungan dengan struktur kata-kata atau kalimat puisi yang digunakan penyair untuk melahirkan pengalaman jiwa dalam puisinya (Pradopo, 1999:48). Menurut Culler, antara unsur karya sastra tersebut ada koherensi atau hubungan yang erat, tidak bersifat otonom tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit untuk mendapatkan maknanya (melalui Pradopo, 2001:93).

Analisis struktural sulit dihindari karena dengan analisis struktural baru dimungkinkan tercapainya pemahaman atas karya sastra. Namun kelemahan analisis struktural adalah anggapan bahwa karya sastra merupakan struktur yang bulat dan utuh,

tidak memerlukan “pertolongan” dari luar struktur. Padahal karya sastra itu tidak dapat terlepas dari situasi kesejarahan dan kerangka sosial budaya serta peran pembaca sebagai pemberi makna (Teeuw, 1983:61) Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendukung dalam pemberian makna yaitu analisis dengan teori semiotik.

Teori semiotik merupakan perkembangan dari strukturalisme. Karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, dan konvensi tanda maka makna struktur karya sastra tidak dapat dimengerti (Pradopo, 2001:67). *SWRP* merupakan karya sastra yang berstruktur dan berbentuk tembang atau puisi Jawa yang memiliki tanda berupa unsur bunyi dan kata. Berikut akan dijelaskan unsur bunyi dan kata dalam *SWRP*

7.1.1. Unsur bunyi dalam *SWRP*

Unsur bunyi yang sering ditemukan dalam *SWRP* berupa bunyi kata sengau yaitu bunyi ng seperti di bawah ini,

*Atembang pamiyos// awawarah wuruk ing wijile//marang sagung putraningsun
estri// tingkahing akrami// suwita ing kakung/// 1.1*

*Nora gampang babo wong alaki// luwih saking abot// kudu weruh ing tata
titine//miwah cara-carane wong laki// 1.2*

Yen gampang luwih gampang// yen angel-angel kelangkung// 2.1.

Bunyi sengau **ng** tersebut digunakan untuk melancarkan ucapan dan mendapatkan keindahan sehingga menimbulkan orkestrasi bunyi yang merdu (efoni) serta menimbulkan suasana dan rasa untuk mawas diri. (Pradopo,2001:23) Suasana dan rasa mawas diri ini untuk mengingatkan manusia (pembaca) agar berhati-hati dalam menjalani hidup berumah tangga.

Selain itu bunyi yang dominan adalah bunyi **u** berseling dengan bunyi **a**. Bunyi **u** dan **a** di sini dengan kuat mengekspresikan kesedihan dan juga kegelisahan. Begitu juga dalam bait selanjutnya yang dominan adalah bunyi **u** dan **a** dikombinasi dengan bunyi **h** yang dapat memperkuat rasa sedih dan kegelisahan. Dapat kita simak pada kutipan berikut.

*Poma-poma wekasingsun // marang putraningsun estri // muga padha
den anggowa // wuruke si bapa iki // yen den lakoni sadaya //
iba saiba ta nini /// 4.20*

*Si bapa ingkang ananggung // yen den anggowa kang weling // wus
pasthi amanggih mulya // ing donya tuwin ing akhir // lan aja manah
anyimpang // dipun tumemen ing laki /// 4.21*

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, bunyi **u**, **a**, dan **h** mengekspresikan kesedihan dan kegelisahan ayah yang memberi nasihat kepada anaknya, apabila nasihat itu dilaksanakan akan menemui kebahagiaan, tetapi kalau tidak dilaksanakan ayahnya yang menanggung kesedihan.

7.1.2 Unsur Kata dalam *SWRP*

Unsur kata dalam *SWRP* meliputi kosakata, diksi atau pilihan kata, denotasi-konotasi.

7.1.2.1 Kosakata, Diksi, dan Denotasi-Konotasi

Alat untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman jiwa seorang penyair adalah kata. Oleh karena itu, untuk menyampaikan hal tersebut harus dipilih kata yang tepat (diksi). Sebuah kata mempunyai dua aspek arti yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata tersebut. Konotasi sebuah kata tidak hanya berisi

arti atau pengertian pada kata yang ditunjukkan saja tetapi masih ada arti tambahannya, yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya (Pradopo, 1999:59).

Kosakata (perbendaharaan kata) yang digunakan adalah bahasa kawi (Jawa Kuna) yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat, sehingga mudah dimengerti. Misalnya *wawarah* ‘bicara, pelajaran’, *pamuwus* ‘berkata’, *wuwus* ‘ucap, bicara, mengucap, mengeluh’, *sira* ‘engkau’, *ingsun* ‘aku, saya’, *nira* ‘nya’, *yukti* ‘pantas, patut, baik’ *tan* ‘tidak’, *aris* ‘laras, perlahan, sopan manis’, *pan*, *apan* ‘karena’, ‘sebab’.

SWRP juga mengandung beberapa kosakata yang memperlihatkan pengaruh Islam seperti *Allah* ‘Tuhan’, *Rasullullah* ‘orang yang terpilih oleh Allah atau yang jadi utusan Allah untuk menyampaikan kehendak Allah kepada umat manusia’.

Kosakata tersebut digunakan untuk menyampaikan perasaan, pikiran atau ajaran, dan pengalaman jiwa dari penyair dengan pilihan kata yang tepat baik bersifat denotasi maupun konotasi. Pilihan kata dalam *SWRP* yang bersifat denotatif lebih dominan digunakan karena untuk menyampaikan suatu ajaran yaitu ajaran hidup berumahtangga.

Ingsun nulis ing layang puniki// atembang pamiyos// awawarah wuruk ing wijile//marang sagung putraningsun estri// tingkahing akrami// suwita ing kakung/// I.1.

Nora gampang babo wong alaki// luwih saking abot// kudu weruh ing tata titine// miwah cara-carane wong laki// lan wateke ugi// den awas den emut/// I.2.

Terjemahan

Saya menulis karya ini, dalam bentuk tembang, untuk memberi petunjuk dalam bentuk tembang mijil, kepada seluruh anak perempuan saya, tentang tata krama dalam perkawinan, mengabdikan kepada suami. I.1.

Tidak mudah orang bersuami, sangat berat, harus tahu aturan, juga harus tahu cara-cara orang bersuami, dan juga watak lelaki, waspadalah dan ingatlah. I.2.

Berkaitan dengan ajaran hidup berumah tangga, maka *SWRP* bertemakan *ajaran kewanitaan*, yaitu salah satu ajaran bagi wanita Jawa oleh seorang raja sekaligus seorang pujangga, yakni PB X. Ia sebagai seorang raja, merasa khawatir kalau-kalau putri-putrinya mendapat kesulitan dalam hidup berumah tangga. Sebagai putri raja, putri-putri PB X sudah terbiasa hidup dalam kemewahan, sedangkan sesudah kawin belum tentu kemewahan dan kehormatan itu mereka peroleh.

Tema *SWRP* dapat diketahui dengan mencari makna yang relevan, yang menurut pendapat Culler (dalam Teeuw, 1988) sangat erat hubungannya dengan “keseluruhan yang organik” dalam *SWRP*. Tema *SWRP* merupakan pengejawantahan gagasan, ide, pikiran utama pengarang yaitu PB X. Tema *SWRP* adalah ajaran (pendidikan) bagi putri raja, yaitu tentang seluk-beluk hidup berumah tangga. Pengarang ingin membentuk karakteristik sosok atau figur wanita (istri) yang ideal dalam perkawinan menurut pandangannya.

Perkawinan menurut pandangan *SWRP* adalah sesuatu yang sakral. Oleh sebab itu, untuk menuju jenjang perkawinan seorang wanita perlu dibekali dengan pendidikan budi pekerti yang baik, tata krama dan tata susila dalam perkawinan, watak halus, taat, sabar pada suami, dan bakti kepada Allah.

Seorang wanita (istri) tidak boleh berbuat sesuka hatinya, dia terikat oleh aturan. Sekalipun wanita itu putra raja, maka dia harus mau diatur. Seperti petikan berikut.

*Yen pawestri tan kena mbawani,
tumindak sapakon
ndyan sireku putri arane,
nora kena ngendelake sireki,
yen putreng narpati,
temah dadi lulut (lihat SWRP Mijil, bait 3)*

Terjemahan

Wanita tidak boleh mendahului kehendak suami, berbuat semaunya, (asal perintah) meskipun kamu putri (raja), kamu jangan menonjolkan, kalau putra raja, akhirnya tidak baik. (lihat *SWRP* Mijil, bait 3).

Seorang wanita (istri) harus menghormati suami dan berbakti kepada suami. Jika wanita tidak menghormati suaminya, maka ia berarti mencoreng muka orang tuanya. Dalam ajaran *SWRP* dijelaskan, bahwa jika wanita (istri) tidak menghormati suaminya berarti orang tuanya tidak bisa mendidik dan tidak bisa memberikan nasihat kepada anaknya. Perhatikan kutipan berikut.

*Iku poma putra ningsun,
anggonen pitutur iki
den wedi ing kakungira,
aja dumeh suteng aji,
yen sira nora bektia,
ing laki tan wande ugi.
Anggagawa rama ibu,
kurang pamuruking siwi,
iku terkaning ngakathah,
apan esaningsun iki,
marang Allahu Taala,
miwah ing Rasulullah* (lihat *SWRP* Kinanthi, bait 7-8)

Terjemahan

Inilah anakku, pakailah ajaran ini, takutlah kepada suami, jangan merasa takabur (sombong) sebagai putri raja, jika engkau tidak berbakti, kepada suami tidak urung juga. membawa bapak ibu, kurang memberikan petunjuk pada anak, itu prasangka orang banyak, permintaanku ini, kepada Allah Taala, dan kepada Rasulullah. (lihat *SWRP* Kinanthi, bait 7-8)

Keberadaan pupuh dalam *SWRP* (*mijil, asmarandana, dhandhanggula*, dan *kinanthi*) sangat mendukung tema *SWRP*. *Pupuh Mijil* menggambarkan curahan perasaan (*wedharing rasa*) orang tua yang sangat mengasihi anaknya. Hal ini diwujudkan dalam bentuk ajaran yang mulia agar sang anak tidak tersesat jalan hidupnya. *Pupuh*

Asmarandana dalam *SWRP* menggambarkan rasa masgul (prihatin) orang tua terhadap anak-anaknya. Rasa masgul itu menandakan bahwa orang tua sangat mencintai anak-anaknya. *Pupuh dhandhanggula* menggambarkan hal-hal yang baik, yaitu pengharapan dan doa orang tua untuk anak-anaknya yang dicintai. *Pupuh kinanthi* dalam *SWRP* menggambarkan rasa kasih sayang orang tua yang meluap-luap pada anak-anaknya. Bait-bait dalam *pupuh kinanthi* ini berisi petuah-petuah yang baik dan bekal pengetahuan tentang perkawinan.

7.2 Unsur-unsur ajaran (pendidikan) dalam *SWRP*

Ajaran atau *piwulang* itu berisi nasihat, perintah, anjuran, ajakan, larangan untuk berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik. Contoh-contoh perbuatan yang baik, dan kecaman atas perbuatan yang jelek, disertai harapan agar para yang dinasihati, yaitu anak-cucu atau generasi muda umumnya kelak memperoleh kehidupan yang baik. Wacana dalam serat-serat *piwulang* itu adalah wacana argumentatif. Wacana ini serupa dengan wacana khotbah, sambutan atau ular-ular. Dengan berbagai argumen, penulis berusaha meyakinkan pentingnya nasihat atau saran yang disampaikan, sehingga yang dinasihati atau yang diberi saran itu menuruti nasihat atau saran itu. Orang yang memberikan nasihat, khotbah, atau ular-ular berusaha mempengaruhi dan membujuk agar pendengar atau pembaca melaksanakan nasihat itu dengan menggambarkan akibat buruk seandainya nasihat itu tidak dilaksanakan.

Berkaitan dengan tema dalam *SWRP*, pengarang mengungkapkannya secara eksplisit dalam karya tersebut. Kita perhatikan *pupuh Mijil* bait 1 berikut ini.

*Ingsun nulis ing layang puniki,
atembang pamiyos,*

*awarah wuruk ing wijile,
marang sagung putraningsun estri,
tingkahing akrami,
suwita ing kakung.*

Terjemahan

Saya menulis karya ini, dalam bentuk tembang, memberikan petuah dalam bentuk tembang mijil, kepada seluruh anak perempuan saya, tentang tata krama dalam perkawinan, mengabdikan kepada suami.

Ajaran (piwulang) dalam *SWRP* mencakup hal-hal sebagai berikut.

7.2.1 Bekal dan syarat perkawinan

Bekal dan syarat perkawinan merupakan hal yang harus diketahui sejak dini oleh seorang wanita yang akan menginjak jenjang perkawinan. Seorang wanita harus mempunyai bekal pengetahuan tentang perkawinan dan harus mampu memenuhi syarat-syaratnya. Sebagaimana ungkapan dalam *pupuh Mijil* bait 2 sebagai berikut.

*Nora gampang babo wong alaki,
luwih saking abot,
kudu weruh ing tata titine,
miwah cara-carane wong laki,
lan watake ugi,
den awas den emut*

Terjemahan

Tidak mudah orang bersuami, sangat berat, harus tahu aturan, juga harus tahu cara-cara orang bersuami, dan juga watak lelaki, waspadalah dan ingatlah.

Perhatikan juga kutipan berikut.

*Pratikele wong ngakrami,
dudu brana dudu rupa,
amung ati paitane,
luput pisan kena pisan
yen gampang luwih gampang,*

*yen angel-angel kelangkung,
tan kena tinambak arta.*

*Tan kena tinambak warni,
uger-ugere wong krama,
kudu eling paitane,
eling kawiseseng priya,
ora kena sembrana,
kurang titi kurang emut,
iku luput ngambra-ambra (SWRP Asmarandana, bait 1-2)*

*Iku wajib kang rinukti,
apan jenenging wanita,
kudu eling paitane,
eling kareh ing wong lanang,
dadi eling parentah,
nastiti wus duwekipun,
yen ilang namaning ngakrama (SWRP Asmarandana, bait 4)*

Terjemahan

Bekal orang menikah, bukan harta bukan pula kecantikan, hanya bekal hati (cinta), sekali gagal, gagallah, jika mudah terasakan amat mudah, jika sulit terasakan amat sulit, uang tidak menjadi andalannya.

Tidak bisa dibayar dengan rupa, syarat-syarat orang berumah tangga, harus diingat modalnya, ingat kekuasaan laki-laki, tidak boleh seenaknya, kurang berhati-hati dan kurang waspada, tidak kesalahan yang berlebihan.
(SWRP Asmarandana, bait 1-2).

Itu kewajiban yang harus dipelihara, apalagi wanita, harus senantiasa ingat modalnya, ingat akan wewenang laki-laki, jadi ingat perintah, berhati-hati sudah menjadi miliknya, apabila tidak berhati-hati maka rusaklah.
(SWRP Asmarandana, bait 4)

Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa bekal orang menikah menurut SWRP bukanlah harta benda melainkan hati, Jika seorang wanita gagal dalam membangun sebuah rumah tangga, maka dapat dikatakan bahwa perkawinan itu tidak baik. Oleh karena itu, maka bekal dan syarat orang menikah hanyalah hati. Di samping

itu, wanita harus senantiasa ingat tentang kekuasaan laki-laki, tidak boleh sesuka hatinya. Hal-hal yang seperti ini wajib dibina oleh seorang wanita. Seorang wanita harus benar-benar ingat dan menyadari dengan sepenuh hati bahwa sesungguhnya dirinya berada dalam wewenang laki-laki (suami).

7.2.2 Kewajiban seorang wanita (istri) dalam perkawinan.

Amanat atau pesan yang berkaitan dengan kewajiban seorang wanita (istri) dalam perkawinan, antara lain dapat di lihat pada *pupuh Mijil* bait 6 berikut ini,

*Babo nini sira sun tuturi
prakara kang abot,
rong prakara gedhene panggawe
ingkang dhingin parentah narpati,
kapindhone laki,
padha abotipun.*

Terjemahan

Engkau anak perempuanku, saya menasihati, perkara yang berat, dua perkara yang besar, yaitu yang pertama perintah raja, yang kedua suami, sama beratnya.

Perkawinan (berumah tangga) memang tidak mudah. Dalam *SWRP* memberikan gambaran, bahwa tugas dan kewajiban wanita dalam rumah tangga tidak ringan. Ada dua hal besar yang harus diperhatikan oleh seorang wanita. **Pertama**, raja sebagai pusat makrokosmos. Jadi segala perintah (nasihat) raja harus ditaati. Mengapa wanita perlu diberi bekal ajaran moral, sebab wanita merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam sebuah keluarga. Dengan demikian wanita sangat berpengaruh bagi kelangsungan dan kehidupan generasi penerus. Generasi penerus yang baik merupakan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh suatu bangsa. **Kedua**, perintah laki-laki (suami). Perintah (nasihat) laki-laki (suami) harus diperhatikan. Suami adalah kepala keluarga atau sebagai

sang nahkoda agar biduk rumah tangga tidak mudah digoncang bencana. Dalam *SWRP* ditegaskan bahwa perintah (nasihat) raja dan laki-laki(suami) pada dasarnya memiliki bobot yang sama.

Dalam *SWRP* memberikan gambaran, bahwa jika wanita telah melaksanakan kewajibannya dengan baik, maka akan dikasihi oleh suami. Wanita hendaknya menikah satu kali saja sampai nenek-nenek. Wanita yang hanya menikah satu kali dan tidak pernah berganti-ganti pasangan, menurut *SWRP* termasuk wanita yang mulia (baik). Dapat disimak pada kutipan berikut.

*Sakathahe anak ingsun,
pawestri kang kanggo laki
kinasihane ing priya,
pan padha bektiya laki,
padha lakiya sapisan,
dipun kongsi nini-nini. (SWRP kinanthi, bait 9)*

Terjemahan

Semua putraku, yang putri terpakailah oleh suami, semoga dikasihi oleh suami, dan berbaktilah kepada suami, bersuamilah sekali saja, mudah-mudahan sampai nenek-nenek. (*SWRP kinanthi*, bait 9).

7..2. 3 Larangan bagi kaum wanita (istri) dalam perkawinan

Dalam *SWRP* terdapat larangan-larangan yang harus dihindari oleh kaum wanita (istri) terutama yang berkaitan dengan perkawinan. Larangan-larangan bagi kaum wanita (istri) dalam perkawinan menurut *SWRP* ialah bahwa seorang wanita (istri) tidak boleh melangkahi suami. Hal ini dapat dilihat pada *pupuh Mijil* bait 3, sebagai berikut.

Yen pawestri tan kena mbawani,

*tumindak sapakon
nadyan sireku putri arane,
nora kena ngandelake sireki,
yen putreng narpati, temah dadi luput*

Terjemahan

Jika seorang istri tidak dapat diatur, bertindak sesukanya, meskipun dia itu putra raja, dia tidak dapat mengandalkannya, jika dia putra raja, maka menjadi salah.

Dalam *SWRP* ditekankan bahwa “ketelitian” merupakan hal yang sangat penting bagi kaum wanita (istri). Di samping itu, juga ditegaskan bahwa perbuatan zina merupakan perbuatan yang amat tercela, baik di mata masyarakat maupun di hadapan Tuhan, sehingga perbuatan zina harus dihindarkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wanita yang tidak berhati-hati (tidak teliti) dan berbuat zina merupakan wanita yang “rusak”, sebab tidak mengetahui kiblat dan arah tujuan hidup. Hal itu dapat di lihat pada kutipan berikut.

*Dosa lahir dosa batin,
ati ugering manungsa,
yen tan pinantheng ciptane,
iku atine binubrah,
tan wurung karusakan,
owah ing ati tan emut,
yen ati ratuning badan (SWRP Asmarandana, bait 6).*

Terjemahan

Dosa lahir dan batin, hati menjadi pusatnya, jika tidak berkiblat ciptanya, pertanda hatinya kacau, bisa menyebabkan kerusakan, berubahnya hati karena tidak ingat, kalau hati itu rajanya badan. (*SWRP Asmarandana*, bait 6).

Berdasarkan kutipan di atas, sesungguhnya bukan wajah dan harta inti dari perkawinan itu hanya hati yang tulus dan mantap. Misalnya walaupun cantik wajahnya

tetapi hatinya tidak baik akan menjadi orang yang tidak baik. Oleh karenanya, hati itu disebut rajanya badan, sesungguhnya hatilah yang berwenang menggerakkan badan.

7.2.4 Bertingkah laku yang baik bagi kaum wanita (istri) dalam perkawinan.

Bertingkah laku yang baik terutama bagi kaum wanita (istri) dalam berumah tangga banyak dimuat dalam *pupuh Kinanthi*. Simak kutipan berikut.

*Lawan ana kojah ingsun,
saking eyangira swargi,
pawestri iku elinga,
lamun ginawan dariji,
lilima puniku ana,
arane sawiji-siji.*

*Jejempol ingkang rumuhun,
panudhuh ingkang ping kalih,
panunggul kang kaping tiga,
kaping pat dariji manis,
kaping gangsale punika,
ing wekasan jejenthik (SWRP Kinanthi, bait 11-12)*

Terjemahan

Dan ada pesan, dari mendiang kakekmu, ingatlah bahwa perempuan itu, dibekali jari, kelimanya itu ada, apabila dirinci mempunyai arti.

Ibu jari yang pertama, telunjuk yang kedua, jari tengah yang ketiga, keempat jari manis, yang kelima itu, yang terakhir adalah kelingking. (SWRP Kinanthi, bait 11-12)

Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa wanita (manusia secara umum) sebagai makhluk ciptaan Tuhan dibekali dengan lima jari, yaitu ibu jari (*jempol*), telunjuk (*panudhuh*), jari tengah (*panunggul*), dan jari kelingking (*jenthik*). Hal

itu merupakan isyarat baik yang dapat dimanfaatkan atau dipakai sebagai alat pendidikan bagi wanita.

Seorang wanita telah dititahkan Yang Maha Esa punya dalil hidupnya yang wajib diketahui satu per satu sebagai berikut :

(a) Sempurnakanlah hatimu, bila ada keinginan laki-laki turutilah semua. Perhatikan kutipan berikut,

*Kawruha sakarsanipun,
mungguh pasmoning Hyang Widhi,
den kaya pol manahira,
yen ana karsaning laki,
tegese pol kang den gampang,
sabarang karsaning laki (SWRP Kinanthi, bait 13)*

Terjemahan

Ketahuiilah semua kehendaknya berdasarkan isyarat dari Tuhan, buatlah puas hatinya, jika ada kehendak suami, arti yang mudah sepenuh hati, segala kehendak suami

Berdasarkan kutipan di atas, wanita (istri) harus sepenuh hati mengabdikan kepada suami. Apa yang menjadi kehendak suami hendaklah dipenuhi oleh istri.

(b). Jadikanlah petunjuk, jangan berani menunda perintah suami. Perhatikan kutipan berikut,

*Mila ginawan panuduh,
aja sira kumawani,
anikel tuduhing priya,
ing satuduh anglakoni,
dene panunggul suweda,
iku sasmitane ugi (SWRP Kinanthi, bait 14).*

Terjemahan

Maka engkau dibekali telunjuk, jangan engkau berani,
Apabila suami menunjukkan, cepatlah melaksanakan,
Dengan jari tengahmu, itu juga isyarat. (*SWRP Kinanthi*, bait 14).

Berdasarkan kutipan di atas, wanita (istri) dibekali dengan jari telunjuk artinya apabila suami memberikan petunjuk yang baik hendaklah segera dilaksanakan, jangan meremehkan hal-hal yang telah diperintahkan oleh suami.

- (c). Jari tengah atau panunggul, bila suamimu memberi nafkah, walau hanya sedikit, tetap wajib kau terima.

Kita simak kutipan berikut.

*Priyanta karyanen tangsul,
miwah lamun apapring,
sira uga unggulena sanadyan amung sathithik,
wajib sira ngunggulena
mring guna kayaning laki* (*SWRP Kinanthi*, bait 15)

Terjemahan

Suamimu jadikanlah pengikat, dan apabila memberikan sesuatu, kepadamu junjunglah, walaupun hanya sedikit, engkau wajib menjunjung, akan penghasilan suami.

Berdasarkan kutipan di atas, wanita (istri) harus yang selalu mengagungkan suami akan mendapat kebahagiaan dalam berumah tangga.

- (d). Jari manis berarti hendaknya istri selalu bermulut dan bertingkah laku manis di depan laki-laki, tidak boleh cemberut, berwajah manis walau sedih hatinya, apabila di depan suami jangan diperlihatkan. Kita simak kutipan berikut :

Marmane sira punika,

*ginawan dariji manis
dipun manis ulatira,
yen ana karsaning laki,
apa dene yen angucap,
ing wacana kudu manis.*

*Aja dosa ambasengut,
nora maregaken ati,
ing netra sumringah,
sadyan rengu ing batin,
yen ana karsaning priya,
buwangen aja na kari. (SWRP Kinanthi, bait 16-17).*

Terjemahan

Maksudnya engkau dibekali jari manis, buatlah “manis” roman mukamu. jika berada di depan suami, apabila jika bicara, pergunakanlah kata-kata yang manis.

Janganlah pmarah dan bermuka masam, itu tidak menarik, roman muka dibuat gembira, walaupun sedang kesal hatinya, jika di depan suami, buanglah jangan sampai ketinggalan. (SWRP Kinanthi, bait 16-17).

Berdasarkan kutipan di atas, sebagai seorang wanita (istri) harus menunjukkan sikap yang manis dan wajah yang berseri-seri., di samping itu juga diisyaratkan bahwa wanita (istri) pada dasarnya tidak boleh pmarah, tetapi harus bersikap ramah kepada suami.

(e).Kelingking artinya hendaknya terampil bila melayani suami dengan cepat dan berhati-hati. Seperti pada kutipan berikut.

*Marmane ginawan iku,
iya dariji jejenthik,
dipun angthag akethikan,
yen ana karsaning laki,
karepe kathah thikthiken,
den terampil barang kardi.*

(*SWRP Kinanthi*, bait 18)

Terjemahan

Oleh karena itu dibekali, juga jari kelingking, ditimbang-timbang, jika ada kemauan suami, maksud ditimbang-timbang adalah, agar terampil dalam bekerja. (*SWRP Kinanthi*, bait 18).

Berdasarkan kutipan di atas, seorang wanita (istri) dibekali jari kelingking (jenthik) artinya wanita (istri) harus pandai mengotak-atik yang dimaksudkan laki-laki (suami). Seorang istri harus terampil mengelola rumah tangga dan pandai berkarya.

Dalam ajaran *SWRP* dinyatakan bahwa wanita (istri) yang dikasihi (disayang) suami adalah wanita yang berbakti dan teliti terhadap laki-laki. Lima petunjuk bertingkah laku bagi kaum wanita (istri) yang tercermin dalam *SWRP* tersebut hendaknya diperhatikan karena merupakan ajaran moral yang mengandung nilai-nilai moral yang baik bagi kaum wanita

7.3 Ajaran tentang hidup berumah tangga

7.3.1 Pengantar

Dalam subbab ini akan dibahas mengenai ajaran tentang hidup berumah tangga , yakni relevansi ajaran tersebut dalam *SWRP* dengan kehidupan masa kini. Adapun ajaran yang dimaksud dalam hal ini adalah ajaran hidup berumah tangga yang ditujukan pada kaum wanita.

Dunia wanita (perempuan) sesungguhnya merefleksikan diri sebagai dunia yang “memelihara”. Pada zaman dahulu (zaman kerajaan) seorang wanita dibudayakan untuk merefleksikan diri sebagai dunia “yang memelihara”, seorang raja merupakan pusat

“kosmos”. Dengan demikian segala sesuatunya tidak terpisahkan dengan kepentingan menyeluruh . Dalam hal ini wanita Jawa, terutama yang hidup di lingkungan kraton, tidak terlepas dari kebudayaan yang ‘*adiluhung*’ tersebut. Kondisi demikian itu pada akhirnya membawa pada kebudayaan kraton berkembang (keluar dari lingkungan kraton) menjadi ajaran masyarakat Jawa, khususnya bagi para wanita.

Ajaran untuk wanita Jawa yang tercermin dalam *SWRP* tersebut tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk ajaran moral bagi putri raja saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk wanita pada umumnya. Di samping itu, juga banyak nilai-nilai yang terkait yang sesungguhnya masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Menurut Alex Inkeles dan David H. Smith (1975:26) salah satu ciri sikap modern, yaitu kesadaran dan menghormati atau sikap menghormati harga diri manusia. Nilai-nilai modern yang berkaitan dengan ajaran moral ini banyak tercermin dalam karya-karya sastra Jawa. Ajaran moral Jawa menekankan pada ‘loyalitas’ dan ‘totalitas’ dengan meniadakan konflik (batin). Demikian pula ajaran-ajaran moral bagi kaum wanita yang tercermin dalam karya-karya sastra Jawa tersebut tidak terlepas dari latar belakang kebudayaan Jawa.

SWRP berisi petuah-petuah raja untuk para putrinya, yaitu bahwa seorang wanita (istri) harus pandai melayani suami, keluarga, patuh, berbudi luhur, bertata susila, dan tahu diri serta memahami watak suaminya. Kita simak kutipan berikut.

*Nora gampang babo wong alaki,
luwih saking abot,
kudu weruh ing tata titine,
miwah cara-carane wong alaki,
lan watake ugi,
den awas den emut (SWRP Mijil, bait 2).*

Terjemahan

Tidak mudah orang bersuami, sangat berat, harus tahu aturan, juga harus tahu cara-cara orang bersuami, dan juga watak lelaki, waspadalah dan ingatlah. (*SWRP* Mijil, bait 2).

Pengarang (PB X) memberikan nasihat bahwa perkawinan tidaklah mudah, bahkan sangat berat, sebab seorang perempuan (wanita) dituntut untuk dapat mengenal watak laki-laki. Pada zaman munculnya karya *SWRP*, Jawa masih dalam situasi dan kondisi feodalisme. Anggapan raja sebagai pusat kosmos tertinggi juga masih sangat kuat. Rakyat harus patuh terhadap raja. Pada masa-masa itu kekuasaan tidak berdasarkan atas kekayaan, melainkan lebih terikat pada keperibadian. Kekuasaan yang ingin diakui harus tampak dari kemuliaan, yaitu banyaknya pengikut yang setia.

SWRP yang semula ditujukan hanya untuk putra putri raja dan kalangan istana, akhirnya tersebar luas ke luar istana dan dijadikan pandangan hidup, ajaran, panutan masyarakat terutama kaum wanitanya yang tertuang dalam *SWRP* dapat dikategorikan sebagai kebudayaan 'adiluhung' yang pergeserannya meluas kemasyarakat umum.

Sosok wanita dalam *SWRP* merupakan simbol yang berkaitan dengan pandangan hidup wanita Jawa, yaitu berkaitan erat dengan dalil hidup (*pepakem*) orang Jawa. Dalam konteksnya dengan masalah ini, maka muncullah pertanyaan yang cukup mendasar, yaitu masih relevankah ajaran moral yang tercermin dalam *SWRP* dengan kehidupan masa kini? Jawaban atas pertanyaan ini dapat dikemukakan secara terinci sebagai berikut,

Pada zaman sekarang kehidupan wanita berdampingan dengan pria tidak hanya di dalam rumah tangga tetapi dalam "mitra sejajar" di luar rumah tangga. Wanita sebagai mitra sejajar pria (suami) merupakan suatu alternatif yang ditawarkan pada zaman modern ini. Dengan demikian, para wanita (istri) perlu dibekali dengan sikap dan pandangan hidup yang berupa ajaran moral yang dahulu pernah di anut oleh nenek

moyang. Sikap dan pandangan hidup itu perlu dihayati agar para wanita tidak tercerabut dari akar budayanya ketika harus berhadapan dengan proses perubahan termasuk di dalamnya ialah arus globalisasi.

SWRP karya PB X mengemukakan suatu ajaran yang berupa ajaran moral yang masih relevan untuk masa kini. Sebagai mitra sejajar pria misalnya, wanita harus bisa menempati barisan depan dan belakang sekaligus dalam posisinya masing-masing secara seimbang. Hal ini berarti bahwa wanita (istri) harus bisa mengurus rumah tangga (keluarga) sebagai pendidik (ibu) terhadap anak-anaknya, di samping bertugas sebagai pendamping suami.

Peranan wanita sebagai mitra sejajar pria berarti wanita mempunyai peranan ganda, yaitu secara intern berhubungan dengan keluarga (rumah tangga) dan secara ekstren berhubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, sehubungan dengan perannya yang seperti itu, maka wanita masa kini haruslah pandai-pandai meramu antara mewarisi nilai-nilai luhur dari nenek moyang yang 'adiluhung' dan nilai-nilai yang berlaku pada masa kini.

7.3.2 Ajaran Moral dalam Serat Wulang Reh Putri

Dalam *SWRP* banyak ditemukan ajaran moral bagi kaum wanita yang sampai dengan saat ini masih dapat dimanfaatkan. Misalnya kehidupan masa kini yang tercermin dalam *SWRP* mengenai ajaran yang berkaitan dengan seluk beluk perkawinan. Ajaran ini masih dapat dimanfaatkan untuk kaum wanita masa kini terutama dalam menghadapi arus globalisasi.

Walaupun kedudukan wanita masa kini agak berbeda dengan wanita zaman dahulu, yaitu sebagai mitra sejajar kaum pria, tetapi secara kodrati pada dasarnya sama. Ajaran moral sebagaimana tertulis dalam *SWRP* dapat dipakai sebagai sarana pembinaan dan pelestarian perkawinan atau kehidupan rumah tangga.

Ajaran moral yang tercermin dalam *SWRP* dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Bekal dan syarat perkawinan

Sebelum memasuki jenjang perkawinan seorang wanita hendaknya sudah harus mempunyai pengetahuan tentang syarat-syarat perkawinan. Ajaran ini tentu saja masih relevan dengan wanita masa kini terutama bagi generasi muda.

Dalam *SWRP* dijelaskan bahwa perkawinan itu tidak mudah. Oleh karena itu, haruslah dipersiapkan terutama secara mental. (dapat dilihat pada Mijil, bait 2).

b. Kewajiban seorang wanita (istri) dalam perkawinan.

Dalam *SWRP* dijelaskan bahwa perkawinan (berumah tangga) tidaklah mudah, tugas dan kewajiban wanita dalam rumah tangga juga tidak ringan. Kehidupan masa kini yang dapat dipetik dalam ajaran ini ialah bahwa wanita (istri) hendaknya menurut kehendak suami secara hakiki karena suami merupakan pemimpin dalam rumah tangga. Wanita tidak boleh berbuat sekehendak hatinya sehingga mengakibatkan rumah tangganya tidak teratur (tidak harmonis). Di lihat dari sudut pandang religius (agama), maka wanita (istri) pada hakikatnya harus berbakti kepada suami, sebab wanita yang baik dan berbakti kepada suami diharapkan akan menjadi pendidik yang baik bagi anak-anaknya atau generasi penerus (lihat *SWRP* Kinanthi, bait 1-3; bait 9). Dengan demikian, maka wanita

masa kini dapat melakukan dialog dengan suami sesuai keberadaan wanita masa kini.

c. Pantangan (larangan) bagi kaum wanita dalam sebuah perkawinan.

Ajaran moral yang dapat dipakai bagi kaum wanita masa kini dari *SWRP* ialah mengenai pantangan (larangan) bagi kaum wanita. Larangan-larangan tersebut meliputi;

1. wanita tidak boleh melangkahi suami
2. wanita tidak boleh berzina

Wanita (istri) tidak boleh melangkahi suami dalam kehidupan sekarang dapat ditafsirkan bahwa dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga hendaknya dibicarakan dengan suami. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga stabilitas dalam keluarga. Wanita (istri) tidak boleh berzina, ajaran moral ini sangat perlu ditekankan terutama untuk kehidupan masa kini. Penekanan yang berkaitan dengan nilai-nilai adiluhung ini perlu diperhatikan bagi wanita masa kini. Ajaran moral ini sangat selaras dengan ajaran agama yang melarang zina (lihat *SWRP* Mijil bait 3, Asmarandana, bait 6).

d. Petunjuk bertingkah laku yang baik bagi kaum wanita (istri) dalam perkawinan.

7.3.3 Petunjuk Bertingkah Laku Baik bagi Wanita (Istri) dalam Perkawinan

Dalam *SWRP* terdapat ajaran moral yang berupa petunjuk bertingkah laku bagi kaum wanita. Ajaran (petunjuk) ini dapat dimanfaatkan untuk kaum wanita masa kini. Hakikat ajaran ini apabila diresapi oleh kaum wanita masa kini akan memberikan

manfaat terutama dalam kaitannya dengan perannya sebagai mitra sejajar pria. Petunjuk-petunjuk bertingkah laku yang baik dalam *SWRP* dapat di simbolkan sebagai lima jari,

1. Wanita (istri) harus sepenuhnya berbakti kepada suami.
2. Wanita (istri) hendaknya segera melaksanakan dan memperhatikan petunjuk suami.
3. Wanita (istri) harus menjaga nama baik suami, baik dalam rumah tangga maupun masyarakat.
4. Wanita (istri) harus bersikap lemah lembut senantiasa menunjukkan sikap manis kepada suami.
5. Wanita (istri) harus pandai (cerdas) dan terampil sehingga mudah mencerna hal-hal yang dikemukakan (dimaksudkan) suami. (lihat *SWRP Kinanth*, bait 11-18; bait 28-30)

Berkaitan dengan hal tersebut, ajaran yang ada dalam *SWRP* menuntut wanita agar:

- **Cakap**

Seorang istri harus tahu tatacara berumah tangga beserta seluk beluknya.. Hal ini tertera pada contoh berikut:

Nora gampang babo wong ngalaki, luwih saking abot, kudu weruh ing tata titine, miwah cara-carane wong laki, lan wateke ugi, den awas den emut.

(Tidak mudah orang bersuami, sangatlah berat, harus tahu tataranya, serta seluk beluknya, juga sifat-sifatnya, harus awas dan sadar).

Berdasarkan isi bait ini, wanita setelah bersuami dituntut mengetahui tataranya, beserta seluk beluknya atau aturan-aturan dalam berumah tangga dan tidak kalah

pentingnya harus dapat menguasai sifat-sifat secara sadar. Kata-kata yang mendukung sikap cakap terdapat pada *kudu weruh ing tata titine*. Kata *kudu weruh* yang bermakna harus tahu menuntut wanita belajar dengan baik, dan hasil dari belajar itu menunjukkan kecakapan.

- **Tidak boleh sombong dan semena-mena.**

Isteri jangan bersikap sombong meski lebih tinggi derajatnya daripada suami.

Berikut ini bait yang memuat pernyataan tadi:

*Yen pawestri tan kena mbawani, tumindak sapakon, nadyan
sireku putrid arane, ora kena ngandelken sireki, yen putreng
narpati, temah dadi luput.*

(Wanita jangan mendahului kehendak suami, berbuat semaunya <asal perintah>, meskipun kamu itu wanita, kamu jangan menonjolkan, kalau putra raja, akhirnya tidak baik).

Inti dari bait tersebut adalah menginginkan seorang wanita harus tunduk pada pemikiran (kehendak) suami. Berbuat sesuatu harus dipikirkan lebih dulu, tidak sembarang memerintah ataupun meminta kepada suami. Meskipun wanita itu memiliki kedudukan yang lebih tinggi bahkan putera seorang raja. Adapun kata-kata yang mendukung pernyataan tidak boleh sombong semena-mena, terletak pada baris dua dan empat yaitu *tumindak sapakon* dan kata *ngandelaken* yang mengandung maksud tidak asal perintah beserta menonjolkan diri (sok).

- **Taat**

Isteri harus taat perintah raja dan suami karena raja dan suami sama-sama menunjukkan jalan yang baik (menyelamatkan), seperti diskripsi berikut:

*Babo nini sun tuturi, prakara kang abot, rong prakara gedhene
panggawe, ingkang dhingin parentah nerpati, kapindhone laki, padha
abotipun.*

(Babo nini saya menasehati, masalah yang berat, dua masalah besar yang harus dilakukan, yang pertama perintah raja, yang ke dua perintah lelaki, sama beratnya)

Yen tiwasa wenang mbilaheni, panggawe kang roro, padha lawan anggeguru lire, kang meruhken selamating pati, ratu lawan laki padha tindakipun.

(Kalau salah dapat berbahaya, dua perbuatan, artinya sama dengan berguru, yang menunjukkan keselamatan kematian, raja sama dengan Lelaki, sama perbuatannya)

Bait-bait tersebut mengandung ajaran bahwa seorang istri harus selalu taat pada perintah raja juga suami. Raja dengan suami memiliki hak yang sama beratnya dalam menentukan keselamatan seorang isteri. Sifat taat bertumpu pada kata “parentah” atau perintah. Kata perintah menyimpan keinginan untuk dikerjakan, kalau tidak berarti ada pihak yang harus mendapat sangsi, seperti yang dijelaskan dalam kata *yen tiwasa wenang mbilaheni* yang maksudnya kalau diabaikan akan menimbulkan bahaya (kerepotan)

- **Setia**

Dalam bercinta modal utama adalah kesetiaan (bermodal hati), seperti yang dilukiskan bait berikut:

Pratikele wong ngakrami, dudu brana dudu rupa, among ati paitane, luput pisan kena pisan, yen angel kelangkung, tan kena tinambak arta.

(Pertimbangan orang berumah tangga, bukan perhiasan bukan paras hanya bermodal hati, sekali keliru langsung menderita, kalau sulit amatlah sulit, tidak dapat diganti harta).

Bait di atas memuat ajaran bahwa orang berumah tangga itu harus bermodal cinta atau kecocokan hati, bukan karena ketampanan, harta dan perhiasan. Maka perlu diperhatikan pertimbangan tadi agar tidak terjadi salah langkah yang akhirnya membuat

fatal (porak poranda) berumah tangga. Sifat kesetiaan didukung dalam baris yang berbunyi *amung ati paitane* (bermodal hati), dengan kecocokan hati akan tertanam rasa saling percaya dan akibatnya akan menimbulkan tindakan jujur atau selalu ingat, dengan kata lain setia dan tidak akan menyeleweng.

- **Eling**

Dalam bertindak isteri harus penuh perhitungan agar tidak terjadi kekeliruan, cuplikan berikut ini merupakan gambarannya:

Tan kena tinambak warni, uger-ugere wong karma, kudu eling paitane, eling kawiseseng priya, nora kena sembrana, kurang titi kurang emut, iku luput ngambra-ambra.

(Tidak dapat karena wajah, patokan orang berumah tangga, bermodal kesadaran, sadar dikuasai lelaki, tidak boleh semaunya, kurang cermat kurang sadar, akan semakin keliru).

Bait di atas menasihati wanita agar selalu cermat dan sadar. Dalam bertindak harus penuh perhitungan tidak boleh lengah, karena kelengah akan menimbulkan kesalahan yang terus menerus. Sikap eling di sini didukung oleh baris lima dan enam yang berbunyi *kurang titi kurang emut, iku luput ngambra-ambra* atau kurang cermat kurang sadar akan semakin keliru. Kekeliruan ini mula-mula diawali oleh tindakan yang dipikirkan atau asal jalan. Oleh karena itu pada baris ke tiga dipertegas dengan kata *nora kena sembrana* yang bermaksud agar selalu diperhitungkan atau dipikirkan masak-masak sebelum bertindak.

Ajaran PB X yang tertuang dalam *SWRP* patut direnungkan kembali, mana yang sudah dimakan zaman dan mana yang masih relevan hingga sekarang. Pada masa *SWRP* diciptakan ajaran moralnya disesuaikan dengan dan situasi di masa itu. Ketika teks tersebut dibaca sekarang, maka nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dibaca dengan cara pandang sekarang. Filosofi yang diwariskan kepada wanita sejak zaman

dahulu hingga kini sedikit ataupun banyak telah mengalami pergeseran atau sebagaimana berubahnya sistem politik, sosial ekonomi termasuk perubahan pemahaman akan nilai-nilai keagamaan, moral dan hubungan individu. Ajaran yang harus ditinggalkan atau tidak sesuai dengan masa kini misalnya, dapat kita simak kutipan berikut.

*Den maruwa patang puluh // tyasira aja gumingsir // lahir batin aja
owah // angladeni marang laki // malah sira upayakna // wong
wadon kang becik-becik ///*

*Parawan kang ayu-ayu // sira c<a>osna ing laki // mangkono patrape
uga // ngawruhi karsaning laki // pasthi dadi ing katresnan //yen
wong lanang den tututi ///*

Terjemahan

Walaupun dimadu berjumlah empat puluh, hatimu jangan berubah, lahir dan batin jangan berubah, melayani suami, usahakanlah, wanita yang baik-baik.

Gadis yang cantik-cantik, serahkanlah kepada suami, demikian itu sifat, mengerti kehendak laki-laki, pasti memupuk cinta kasih, jika suami dibuat puas hatinya.

Berdasarkan isi bait ini, wanita masa kini, tidak akan rela dimadu, apalagi dimadu sebanyak empat puluh, dan mencarikan wanita yang cantik-cantik untuk memuaskan suaminya. Nilai-nilai tersebut tidak sesuai dengan zaman sekarang, yang telah banyak mengalami perubahan.

BAB 8

SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan adalah sebagai berikut;

Teks *SWRP* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *SWRP* cetakan yang bertulisan Jawa terbitan perpustakaan Kraton Mangkunegaran Surakarta yang berjudul *Wurang Reh + Wulang Reh Putri*. Teks *SWRP* terdapat pada halaman 804-825. Teks ini

berbentuk puisi (tembang) yang terdiri atas 4 pupuh yaitu *mijil 10 pada* (bait), *Amarandana 17 pada* (bait), *Dhandhanggula 19 pada* (bait), *Kinanthi 31 pada* (bait).

Kritik teks *SWRP* berupa *lakuna, adisi, ditografi, substitusi, transposisi*. Bentuk kesalahan ditografi lebih banyak ditemukan dari pada bentuk kesalahan tulis lainnya. Dalam prosodi tembang Jawa yang berlaku. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam *SWRP*, kebanyakan disebabkan salah tulis/salin serta usaha untuk memenuhi prosodi *guru lagu, guru wilangan*, maupun jumlah *gatra tembang*. Kritik teks *SWRP* menghasilkan suntingan teks yang telah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan, dan telah disusun kembali seperti semula.

Suntingan teks terhadap *SWRP* disajikan dengan metode suntingan edisi standar. Terjemahan *SWRP* dilakukan dari hasil suntingan teks dengan edisi standar.

Dari tinjauan struktural-semiotik yang dilakukan terhadap *SWRP*, disimpulkan bahwa unsur-unsur yang paling dominan dalam pembentukan makna keseluruhan adalah tema dan unsur-unsur ajaran moral.

94

Secara umum tema dalam *SWRP* adalah tentang ajaran (pendidikan) bagi kaum wanita (istri) tentang (arti) perkawinan. Ajaran moral dalam *SWRP* ialah tentang petunjuk bertingkah laku yang baik atau tentang budi pekerti yang baik bagi seorang wanita (istri), dan larangan-larangan yang harus di jauhi bagi kaum wanita.

Wanita yang akan memasuki jenjang pernikahan harus memiliki bekal dan syarat sebuah perkawinan, yaitu berkaitan dengan kesiapan moral maupun pandangan dan kesatuan tujuan hidup. Kewajiban hidup wanita dalam perkawinan, seperti wanita wajib

berbakti dan patuh pada suami; wanita wajib menghormati dan menghargai keberadaan suami.

Simbol ajaran moral dalam *SWRP* berupa lima jari yang merupakan tingkah laku yang baik bagi kaum wanita. Wanita harus memahami akan fungsi, peran dan kedudukannya dalam keluarga maupun masyarakat, wanita harus memahami benar akan fungsinya sebagai seorang istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H..1979. *The Mirror and the Lamp* (Romantic Theory and the Critical Tradition) New York; W.W Norton and company inc.
- Anderson. Benedict R.O.G. 1979. *Mytology and the Tolarence of Javanese*. New York: Cornell University.
- Ali, Lukman.et.al. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baried, Siti Baroroh dkk.1983. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Darusuprpto, et.al. 1985. *Keadaan dan jenis Sastra Jawa: Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*. Yogyakarta: Dep.dik.bud.

-----..1990. *Ajaran Moral dalam Susatra Suluk*. Jakarta: Depdikbud.

-----.. 1992. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Darnawi, Soesatyo. 1964. *Pengantar Puisi Djawa*. Djakarta: PN. Balai Poestaka.

Darweni.1994." *Transkripsi Naskah Wulang Reh Putri*". Surakarta: Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran.

Dasuki, Sholeh. 1992/1993. *Suplemen Perkuliahan Metode Penelitian Filologi oleh Emuch Hermansoemantri*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Djamaris, Edward. 1977. "*Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*" *Bahasa dan Sastra No.1 (Tahun 3)* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Florida,Nancy N. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*.vol.I. .New York: Cornell University Ithaca..

Hartini, 1983. "*Tinjauan Filologis Serat Wulang Reh Putri*". Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Herusatoto, Budiono.1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

96

Ikram,Achdiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.

-----..1980." *Perlunya Memelihara Sastra Lama*." Analisis Kebudayaan No.3 (Th.1).Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Inkeles, Alex and David H. Smith, 1975. *Become Modern (Individual Change in Six Developing Countries)*. Massachusetts: Harvard University Press Cambrigde

Mardiwarsito, 1989. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Endee-flores: Penerbit Nusa Indah.

Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia..

Mulyono. Sri. 1983. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: Gunung Agung.

- Ngafenan, Mohamad. 1990. *Kamus Kesusasteraan*. Semarang: Lembaga Studi Pembangunan.
- Padmosoekotjo. 1992. *Wewaton-Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Pigeaud, Theodore. 1967. *Litelature of Java (Volume 1)*. Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.
- . 1968. *Litelature of Java (Volume 2)*. Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1957. *Kepustakaan Djawi*. Jakarta: Djambatan
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia. J.B. Wolters.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1991. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1999. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2001. *Metodologi Penelitian Sastra: Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Prawiroadmodjo, S. 1985. *Baoesastra Jawa Indonesia*. Rev. Ed. Jil. I, II. Jakarta: Gunung Agung.
- Preminger, Alex. dkk. (Ed.) 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton University Press.
- Purwadi. 2004. *Kamus Jawa-Indonesia Populer*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Pedoman Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riffatere, Michael. 1978 *Semiotic of Poetry*. Bloomington-London: Indiana University Press,
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Rochyatmo, Amir. 2002 *Kalatidha: Gurataan Luka Seorang Pujangga*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sadli, Saparinah. 1988. "Perempuan Dimensi Manusia dalam Proses Perubahan Sosial". Surabaya. Fisip Unair

- Saputra, Karsono H. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soedarsono. 1986. *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta. Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Soedjarwo, dkk. 2002. *Ajaran Ketrampilan Hidup dalam Sastra Jawa*. Semarang. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Sudewa. A. 1991. *Serat Panitisastra*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.
- Sumarjo, Jacob. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1991. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta; Erlangga.
- Wellek, Rene. et. al. 1956. *Teory of Literature*. Harcourt Brace & Co Publisher, New York.
- Wiryamartana, Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zaimar, Okke KS. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa
- Zoetmulder. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- , 1990. *Manunggaling Kawula Gusti-Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 2000. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia (Jilid 1 dan 2)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wulang Reh

kaca 724 - 804

Wulang Reh Putri

kaca 804 - 825

Lampiran

Wulang Reh

kaca 724 - 804

Wulang Reh Putri

kaca 804 - 825

Lampiran